

**ANALISIS KINERJA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
EKOWISATA KONSERVASI HUTAN MANGROVE PETENGORAN  
DI KABUPATEN PESAWARAN**

(Tesis)

Oleh

**AYLA VILIN WINDYATA  
NPM 2020051006**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS KINERJA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KONSERVASI HUTAN MANGROVE PETENGORAN DI KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh**

**Ayla Vilin Windyata**

Penurunan jumlah pengunjung yang signifikan pasca pandemi *Covid-19* dan komponen 4A yang belum sepenuhnya memadai pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran, maka diperlukan pengembangan secara serius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja, mengidentifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal, dan menganalisis strategi yang tepat untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran di Kabupaten Pesawaran. Responden pada penelitian ini berjumlah 100 orang wisatawan yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner penelitian yang dibagikan kepada responden. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *Customer Satisfaction Index (CSI)*, *Gap Analysis*, dan *Importance-Performance Analysis (IPA)*, *Strength Weakness Opportunity and Threat (SWOT)*, dan *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*. Kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran kurang memenuhi harapan wisatawan dengan nilai kesenjangan sebesar -0,53. Berdasarkan IPA, atribut-atribut yang menjadi prioritas utama untuk diperbaiki adalah atraksi wisata, amenities (fasilitas), dan aksesibilitas. Faktor internal kekuatan dan kelemahan dengan nilai tertinggi adalah kegiatan konservasi mangrove yang menjadi orientasi utama ekowisata dan beberapa fasilitas pada ekowisata dinilai belum memuaskan oleh pengunjung. Sementara itu, faktor eksternal peluang dan ancaman dengan nilai tertinggi adalah ekowisata membuka lapangan pekerjaan dan wirausaha bagi masyarakat setempat dan kurangnya kemantapan prinsip dan perspektif masyarakat tentang ekowisata mangrove. Strategi prioritas yang paling sesuai untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran adalah menciptakan atraksi yang unik dan berwawasan lingkungan.

Kata kunci: ekowisata mangrove, faktor internal, faktor eksternal, kinerja-kepentingan

## **ABSTRACT**

### **PERFORMANCE ANALYSIS AND DEVELOPMENT STRATEGY OF PETENGORAN MANGROVE FOREST CONSERVATION ECOTOURISM IN PESAWARAN DISTRICT**

**By**

**Ayla Vilin Windyata**

The significant decline in the number of visitors after the Covid-19 pandemic and the 4A component which is not yet fully adequate in the Petengoran Mangrove Forest Conservation Ecotourism, means serious development is needed. This research aims to analyze performance, identify internal and external environmental conditions, and analyze appropriate strategies for developing Petengoran Mangrove Forest Conservation Ecotourism in Pesawaran Regency. The respondents in this study were 100 tourists who were calculated using the Slovin formula. This research uses primary data collected through research questionnaires distributed to respondents. The research instrument was first tested to ensure its validity and reliability. The collected data was analyzed using the Customer Satisfaction Index (CSI), Gap Analysis, and Importance-Performance Analysis (IPA), Strength Weakness Opportunity and Threat (SWOT), and Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). The performance of Petengoran Mangrove Forest Conservation Ecotourism does not meet tourist expectations with a gap value of -0.53. Based on IPA, the attributes that are the main priority for improvement are tourist attractions, amenities (facilities) and accessibility. The internal factor of strength and weakness with the highest value is mangrove conservation activities which are the main orientation of ecotourism and several facilities in ecotourism are considered unsatisfactory by visitors. Meanwhile, the external factors of opportunity and threat with the highest value are ecotourism opening up employment and entrepreneurship opportunities for local communities and the lack of stability of community principles and perspectives regarding mangrove ecotourism. The most appropriate priority strategy for the development of Petengoran Mangrove Forest Conservation Ecotourism is to create unique and environmentally friendly attractions.

Key words: external factors, importance-peformance, internal factors, mangrove ecotourism

**ANALISIS KINERJA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
EKOWISATA KONSERVASI HUTAN MANGROVE PETENGORAN  
DI KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

**AYLA VILIN WINDYATA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Pada

Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Tesis : **ANALISIS KINERJA DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN EKOWISATA  
KONSERVASI HUTAN MANGROVE  
PETENGORAN DI KABUPATEN  
PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : Ayla Vilin Windyata

Nomor Pokok Mahasiswa : 2020051006

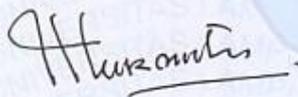
Program Studi : Magister Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Pascasarjana Multidisiplin

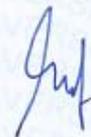


**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

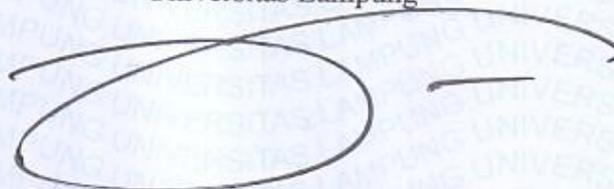


Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.  
NIP. 196211201988032002



Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.  
NIP. 197805042009122001

2. Ketua Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota  
Universitas Lampung

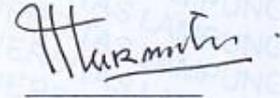


Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.  
NIP. 196407241989021002

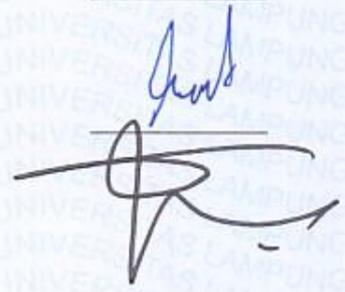
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



Sekretaris : Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.



Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Citra Persada, M.Sc.

Anggota : Dr. H. Ahmad Herison, S.T., M.T.



2. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.  
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 16 April 2024

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **“ANALISIS KINERJA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA KONSERVASI HUTAN MANGROVE PETENGORAN DI KABUPATEN PESAWARAN”** merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai etika ilmiah yang berlaku baik dalam masyarakat akademik, atau yang disebut dengan plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 April 2024

Yang membuat pernyataan,



Ayla Vilin Windyata  
NPM. 2020051006

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 05 Juli 1998, merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Wandhie Pribady dan Ibu Lisnawaty. Tidak hanya sebagai tempat dilahirkan, Kota Bandar Lampung menjadi tempat di mana penulis dibesarkan. Penulis memiliki seorang adik kandung yang bernama Alfay Nawan Danop Shebartam. Penulis telah menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bandar Lampung pada tahun 2003 hingga 2004, Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Kemiling Permai pada tahun 2004 hingga 2010, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun 2010 hingga 2013, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2013 hingga 2016. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama, penulis kembali melanjutkan pendidikan pada Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Lampung.

## MOTTO

“Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri.  
Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu  
sendiri.”

*(Q.S. Al-Isra Ayat 7)*

“Jadikan sabar dan sholat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama  
orang-orang yang sabar.”

*(Q.S. Al-Baqarah Ayat 153)*

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim..*

Dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, kemudahan, dan segala nikmat-Nya. Tak lupa pula, shalawat serta salam selalu terucap kepada Baginda Rasulullah SAW.

Kupersembahkan karya ilmiah yang telah diselesaikan dengan penuh perjuangan, keringat, dan air mata ini kepada:

**Orang Tuaku Tersayang**

*Ibu Lisnawaty dan Bapak Wandhie Pribady*

Dengan setia, penuh kasih sayang, dan tiada lelahnya dalam mendampingi, mendoakan, dan mendukung penulis. Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan setiap waktu, dukungan yang selalu terucap, dan pengorbanan yang luar biasa hingga tidak akan mampu terbalaskan. Hal-hal inilah yang membuat penulis mampu berdiri dan bertahan hingga saat ini.

## SANWACANA

*Alhamdulillah* rabbil' alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa pula, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam kehidupan, juga kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Analisis Kinerja dan Strategi Pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran di Kabupaten Pesawaran”**.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat selama masa perkuliahan.
4. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A. selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

6. Dr. Ir. Citra Persada, M.Sc. selaku Dosen Penguji Pertama atas saran, kritik, dan arahan yang diberikan untuk perbaikan tesis ini.
7. Dr. H. Ahmad Herison, S.T., M.T. selaku Dosen Penguji Kedua atas saran, kritik, dan arahan yang diberikan untuk perbaikan tesis ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswi, serta staf/karyawan yang memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
9. Ketua pengelola Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran, Bapak Toni Yunizar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Kedua orang tuaku tersayang, Ibu Lisnawaty dan Bapak Wandhie Pribady, adikku satu-satunya Alfay Nawan Danop Shebartam, serta keluarga besar atas limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, ketulusan, dan perhatian yang tidak pernah terputus kepada penulis selama ini.
11. Sahabat-sahabatku, Mahda Raisya Elandri, Asila Jelita Maharani, Andy Lareza, Anindya Nismara Putri, dan Anggi Putri Pratiwi, atas kesediaannya untuk selalu ada dalam momen bahagia dan terpuruk penulis, memberikan doa, dukungan, nasihat, ketulusan, serta senantiasa mendengarkan segala keluh kesah penulis selama menyelesaikan tesis ini.
12. Teman-teman seperjuangan MPWK Universitas Lampung Angkatan 2020 atas semangat berjuang, kerjasama dan bantuan yang telah tcurahkan kepada penulis selama ini.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga selesainya tesis ini.

Bandar Lampung, 16 April 2024

Penulis,

*Ayla Vilin Windyata*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori.....	9
1. Pariwisata .....	9
2. Komponen Pariwisata 4A .....	10
3. Potensi Pariwisata .....	11
4. Pengembangan Pariwisata.....	12
5. Definisi Ekowisata.....	13
6. Prinsip Ekowisata .....	15
7. Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja .....	16
8. Strategi Pengembangan.....	17
9. Tanaman Bakau ( <i>Mangrove</i> ).....	19
10. Analisis <i>Strength Weakness Opportunity Threat</i> (SWOT).....	21
11. Analisis <i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> (QSPM).....	22
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	24
C. Kerangka Penelitian .....	30
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Metode Dasar Penelitian.....	33
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	33
C. Lokasi Penelitian, Waktu, dan Responden .....	37
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	39
E. Uji Instrumen Penelitian.....	40
1. Uji Validitas .....	40
2. Uji Reliabilitas.....	43
F. Metode Analisis Data .....	44
1. Metode Analisis Data Tujuan Pertama .....	44
2. Metode Analisis Data Tujuan Kedua.....	49
3. Metode Analisis Data Tujuan Ketiga .....	51

<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran .....	58
1. Karakteristik Geografis .....	58
2. Karakteristik Topografi.....	59
3. Karakteristik Demografi .....	59
4. Kondisi Kepariwisata Kabupaten Pesawaran .....	60
B. Gambaran Umum Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran .....	62
1. Sejarah dan Perkembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	62
2. Letak Geografis Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	64
3. Kondisi Eksisting Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	65
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
A. Karakteristik Wisatawan .....	68
1. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Usia.....	68
2. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Pekerjaan.....	70
3. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Pendapatan.....	71
4. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Tujuan dan Pertimbangan Kunjungan .....	73
5. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Frekuensi Kunjungan.....	75
6. Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Minat Kunjungan Kembali ...	77
B. Kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran .....	78
1. Kepuasan Wisatawan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove .....	79
2. Nilai Kesenjangan ( <i>Gap Analysis</i> ) .....	81
3. Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja .....	82
4. Kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran Berdasarkan Perspektif Wisatawan .....	84
C. Faktor Kekuatan ( <i>Strength</i> ), Kelemahan ( <i>Weakness</i> ), Peluang ( <i>Opportunity</i> ), dan Ancaman ( <i>Threat</i> ) Pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran .....	88
1. Analisis Lingkungan Internal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	88
2. Analisis Lingkungan Eksternal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	91
D. Strategi Pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran .....	94
1. Matriks I-E Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	94
2. Matriks SWOT Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	96
3. Matriks QSPM Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	98
4. Strategi Prioritas Pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran .....	99

<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran dan Rekomendasi .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>114</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kajian Penelitian Terdahulu .....	25
2. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian Tingkat Kepentingan .....	41
3. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian Tingkat Kinerja .....	42
4. Hasil Uji Reliabilitas .....	44
5. Interpretasi Nilai <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI) .....	45
6. Kerangka Matriks IFAS ( <i>Internal Factor Analysis Summary</i> ) .....	50
7. Kerangka Matriks EFAS ( <i>External Factor Analysis Summary</i> ).....	51
8. Bentuk Matriks SWOT .....	53
9. Kerangka QSPM .....	56
10. Perhitungan <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI) Pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	80
11. Matriks IFAS Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran .....	89
12. Matriks EFAS Pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran .....	92
13. Matriks SWOT Pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran .....	97
14. <i>Total Attractiveness Score</i> (TAS) Pada Alternatif Strategi Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	98
15. Empat Strategi Prioritas Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran .....	99

16. Identitas Responden (Wisatawan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran).....	115
17. <i>Codesheet</i> Jawaban Responden Terkait Tingkat Kepentingan.....	128
18. <i>Codesheet</i> Jawaban Responden Terkait Tingkat Kinerja.....	133
19. Evaluasi Bobot Faktor Internal (Kiri) dan Eksternal (Kanan) Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	138
20. Rekapitulasi Bobot Internal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	142
21. Rekapitulasi Bobot Eksternal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	143
22. Rekapitulasi <i>Rating</i> Internal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	144
23. Rekapitulasi <i>Rating</i> Eksternal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	145
24. Perhitungan Total Nilai Daya Tarik ( <i>Total Attractiveness Score</i> ).....	146

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran Analisis Kinerja dan Strategi Pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	32
2. Diagram kartesius <i>Importance-Performance Analysis</i> .....	48
3. Peta lokasi Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran .....	64
4. Diagram sebaran wisatawan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran berdasarkan usia .....	69
5. Diagram sebaran wisatawan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran berdasarkan pekerjaan.....	70
6. Diagram sebaran wisatawan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran berdasarkan pendapatan .....	72
7. Diagram sebaran wisatawan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran berdasarkan tujuan kunjungan.....	73
8. Diagram sebaran wisatawan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran berdasarkan pertimbangan kunjungan .....	74
9. Diagram sebaran wisatawan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran berdasarkan frekuensi kunjungan .....	76
10. Diagram sebaran wisatawan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran berdasarkan minat kunjungan kembali .....	77
11. Diagram kartesius persepsi wisatawan terhadap kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	85
12. Matriks I-E pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.....	95

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negeri yang dikaruniai dengan sumber daya alam yang beragam mulai dari lautan, pantai, dan daratan yang jika dikelola dengan tepat dan maksimal dapat memberikan keuntungan besar bagi negara. Salah satu pelayannya adalah dengan menciptakan daerah-daerah yang memiliki potensi pariwisata menjadi tempat sarana destinasi wisata. Daerah-daerah yang dianugerahi sumberdaya alam yang eksotis diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam memberikan sumber pendapatan. Pembangunan kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta pertumbuhan ekonomi.

Tren pariwisata saat ini mengalami perubahan dimana pariwisata cenderung mengarah pada konsep kembali ke alam atau *back to nature*. Hal ini sejalan dengan perkembangan konsep pariwisata berkelanjutan. Haryanto dalam Rahmat (2021) menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika, sosial, dan budaya terhadap masyarakat. Salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata. Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Hal ini yang membuat ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Saat ini, ekowisata menjadi penting dan menunjukkan minat yang semakin besar terhadap alam dan lingkungan. Ekowisata juga menjadi semakin penting pada sektor pariwisata karena memiliki dampak positif yang signifikan

terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi (Hamid dkk, 2022). *The International Ecotourism Society* (TIES) dalam Damanik & Weber (2006) mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kabupaten di Provinsi Lampung yang terkenal dengan potensi wisatanya adalah Kabupaten Pesawaran. Potensi pariwisata Kabupaten Pesawaran lebih banyak didominasi oleh wisata pantainya, seperti Pantai Mutun, Pantai Sari Ringgung, Pantai Klara, dan pantai-pantai lainnya. Namun tidak hanya itu, Kabupaten Pesawaran yang juga berbatasan dengan Teluk Lampung memiliki potensi hutan mangrove yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pesawaran menjadi kawasan ekosistem mangrove. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Pesawaran (2015), luas hutan mangrove di Kabupaten Pesawaran mencapai 1.200 Ha yang tersebar di sepanjang pesisir Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Punduh Pidada serta tersebar di beberapa pulau-pulau kecil lainnya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2039, kawasan ekosistem mangrove ditetapkan memiliki luas sekitar 703 hektar yang berada di Kecamatan Teluk Pandan, Kecamatan Padang Cermin, Kecamatan Marga Punduh, dan Kecamatan Punduh Pidada. Dalam Perda tersebut tercantum tentang perwujudan kawasan ekosistem mangrove yang meliputi kegiatan pengembangan potensi kawasan mangrove, rehabilitasi hutan mangrove yang rusak, pengembangan ekoedu wisata mangrove berbasis masyarakat, serta pengelolaan kawasan mangrove secara integrasi dan lintas sektoral. Sebagai salah satu perwujudan nyata dari Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran, pada tahun 2015 terbangun kawasan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.

Berdasarkan hasil pra-survei, permasalahan aspek sosial yaitu masyarakat Desa Gebang sangat jarang memperoleh sosialisasi mengenai ekowisata mangrove. Hal ini menyebabkan seringkali terjadi perbedaan perspektif atau pandangan antar masyarakat terhadap eksistensi ekowisata mangrove karena pengetahuan tentang ekowisata mangrove yang belum sepenuhnya diketahui. Selain itu, pengelola Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran mengatakan bahwa masyarakat mudah terpengaruh oleh perkataan oknum yang mereka anggap pintar, sehingga kurang memiliki rasa kepemilikan terhadap ekowisata mangrove. Masyarakat yang bekerja di ekowisata juga merasa tidak meratanya manfaat ekonomi yang diperoleh antara seorang pekerja dengan pekerja lainnya karena manajemen yang masih kurang baik.

Selain itu dari aspek ekonomi, kemiskinan masih menghantui warga Desa Gebang walaupun telah ada ekowisata mangrove. Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran telah menyerap tenaga kerja sebanyak 38 orang yang merupakan masyarakat Desa Gebang di mana ekowisata ini berada. Namun jumlah ini masih sangat sedikit dibandingkan jumlah penduduk yang belum sejahtera di Desa Gebang, sehingga ekowisata dinilai belum berdampak maksimal terhadap pemberdayaan dan ekonomi masyarakat. Melansir data dari portal resmi Desa Gebang, jumlah penduduk Desa Gebang pada tahun 2020 berjumlah 6.598 jiwa, di mana 3.350 jiwa atau 50% diantaranya merupakan masyarakat dengan kategori miskin. Hal ini berarti setengah dari total penduduk Desa Gebang belum sejahtera walaupun telah ada destinasi ekowisata mangrove di dalamnya.

Tipologi wisatawan akan bergeser dari wisata massal ke wisata minat khusus di akhir masa pandemi *Covid-19* (Muliani & Krisnawati, 2022). Wisata minat khusus didefinisikan sebagai pariwisata yang melibatkan sekelompok wisatawan yang melayani atraksi minat tertentu. Wisatawan jenis ini biasanya mengejar hobi, aktivitas, atau destinasi yang tidak biasa, seperti kearifan lokal untuk atraksi sosial budaya, kuliner asli, atau petualangan ekstrem. Budaya atau cara hidup lokal merupakan bagian dari sumber daya

pariwisata dan menjadi daya tarik wisatawan (Muliani, 2019). Penelitian yang dilakukan Hasanah (2019) menemukan bahwa kearifan lokal yang masih dilestarikan di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah menjadi daya tarik wisatawan sekaligus memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Turgarini dkk (2018) yang menyatakan bahwa warisan budaya menjadi salah satu faktor yang menarik wisatawan untuk datang ke Kota Bandung.

Namun pada kenyataannya, pengelola Ekowisata Konservasi Mangrove Petengoran mengungkapkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Konservasi Mangrove Petengoran di akhir pandemi *Covid-19* kian menurun pasca pandemi *Covid-19*. Jumlah pengunjung mencapai 20.000 kunjungan di tahun 2021. Hal ini dikarenakan ekowisata ini masih beroperasi dan menerima kunjungan, sementara mayoritas destinasi wisata lainnya tutup saat pandemi *Covid-19*. Selain itu, Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran banyak dikenal oleh masyarakat luas karena adanya sebaran informasi di media sosial oleh para pengunjung. Apalagi pada saat pandemi, aktivitas virtual seperti bermain media sosial lebih sering dilakukan. Namun sayangnya, keviralan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran tidak bertahan lama. Pada saat melakukan prasarvei, ketua pengelola Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran, Bapak Toni Yunizar menuturkan bahwa jumlah pengunjung Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran hingga bulan Oktober 2022 terhitung baru mencapai 1.000 pengunjung. Hal ini dikarenakan destinasi wisata satu persatu telah beroperasi dan menerima pengunjung seiring dengan kondisi pandemi yang berangsur-angsur menunjukkan hasil yang baik. Oleh karena itu, persaingan ini tidak dapat dihindari oleh pengelola Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.

Penurunan pengunjung yang signifikan menjadi dorongan agar Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran dapat melakukan evaluasi terhadap kepuasan wisatawan dan kinerja ekowisata berdasarkan perspektif

pengunjung. Ariani & Aryanti (2018) menjelaskan bahwa mengamati dan memahami perilaku konsumen merupakan elemen penting yang tidak dapat diabaikan apalagi dilupakan bagi produsen pariwisata. Tidak melakukan evaluasi merupakan suatu bencana bagi keberlangsungan organisasi dan daya tarik wisata. Kepuasan atau ketidakpuasan wisatawan merupakan suatu bentuk respon wisatawan terhadap evaluasi ketidaksesuaian/diskonfirmasi yang dirasakan antara harapan sebelumnya dengan aktual kinerja produk yang dirasakan (Palupiningtyas & Yulianto, 2018). Praja (2023) menyatakan bahwa kepuasan wisatawan juga berpengaruh positif terhadap minat kunjung ulang wisatawan. Minat kunjung ulang dapat timbul bila ada penilaian positif pada suatu destinasi wisata, penilaian positif ini mengenai komponen 4A destinasi wisata, yakni atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas/fasilitas (*amenity*) dan fasilitas tambahan (*ancillary service*) (Alfitriani dkk, 2021). Adanya evaluasi terhadap komponen 4A berdasarkan penilaian wisatawan diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung terhadap ekowisata sekaligus guna meningkatkan kinerja ekowisata dalam menghadapi persaingan.

Beberapa temuan terkait komponen 4A pariwisata yang dimiliki Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran berhasil diperoleh berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan pengelola ekowisata. Dari segi atraksi wisata, Ekowisata Petengoran kurang memiliki atraksi yang selaras dengan kaidah ekowisata. Atraksi yang mereka miliki berupa spot foto yang berbentuk hati dan bulan sabit. Dibuatnya atraksi ini dengan tujuan untuk menambah estetika ketika pengunjung hendak berswafoto. Adanya atraksi ini justru mengundang pengunjung yang datang ke ekowisata hanya untuk berswafoto karena atraksi ini tidak dibuat untuk ekowisatawan sebagai segmentasi pasar ekowisata yang seharusnya. Dari segi aksesibilitas, jalan menuju Ekowisata Petengoran sepanjang 200 meter merupakan jalan tanah berbatu yang belum diaspal, sehingga jalan menjadi licin dan becek ketika hujan. Dari segi amenitas, ditemukan fasilitas di Ekowisata Petengoran yang mulai rusak seperti kayu-kayu pada jalur *tracking* dan gazebo yang perlu

diperbaiki demi keamanan dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, fasilitas edukasi kurang memadai, yang mana hanya berupa informasi seputar mangrove yang ditempel pada papan di salah satu gazebo. Dari segi ansilari, Ekowisata Petengoran dikelola oleh BUMDes Makmur Jaya bersama dengan warga Desa Gebang. Ekowisata Petengoran telah bekerja sama dengan PT Japfa dan instansi swasta lainnya sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun dalam pengelolaannya, kurangnya perhatian dan kontribusi yang instens dari instansi pemerintahan terkait dalam hal penambahan dalam penyediaan infrastruktur untuk meningkatkan kunjungan dan pemberdayaan masyarakat.

Setelah ditelusuri akar permasalahan sebelumnya, tingginya minat wisatawan untuk berkunjung ke Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran pada tahun 2021 dikarenakan keviralnya di sosial media. Pengunjung berbondong-bondong datang semata-mata hanya untuk berswafoto. Ketika keviralan tersebut mulai meredup, ekowisata ini berangsur-angsur kehilangan sebagian pengunjungnya. Ekowisata yang seharusnya menjadi *special interest tourism* (pariwisata minat khusus), justru Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran tampak seperti *mass tourism* (pariwisata massal) akibat adanya fenomena tersebut. Sebagian besar wisatawan yang datang ke ekowisata memiliki minat untuk berekreasi, bukan dengan tujuan khusus yang berkaitan dengan pelestarian alam dan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 100 wisatawan yang pernah mengunjungi Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran, sebanyak 73% berkunjung ke ekowisata untuk berekreasi, sedangkan sisanya merupakan wisatawan yang berkunjung ke ekowisata dengan tujuan untuk konservasi dan memperoleh edukasi.

Damanik & Weber (2006) dalam bukunya menjelaskan bahwa kalangan yang seharusnya menjadi segmen pasar ekowisata adalah para ekowisatawan. Mereka adalah segmen wisatawan yang memiliki motif, minat, dan ketertarikan pada hal-hal yang khusus di daerah tujuan wisata, terutama pada

kegiatan konservasi alam dan budaya yang menjadi pusat kegiatan wisatanya. Mencari pengalaman baru dengan cara belajar dari/bersama masyarakat lokal tentang beragam sumberdaya dan daya tarik alam maupun budaya setempat merupakan karakteristik penting dari segmen pasar ini. Namun teori ini rupanya kurang sesuai dengan kondisi di Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran. Pengunjung ekowisata tidak didominasi oleh para ekowisatawan terutama ketika masa keviralannya.

Perkembangan pariwisata di daerah dapat diukur dari kepuasan para pengunjung terhadap kinerja suatu destinasi wisata (Ibrahim dkk, 2020). Kepuasan tersebut memiliki berbagai dimensi karena sektor pariwisata tidak berdiri sendiri (Aliman dkk, 2016; Afrida dkk, 2017). Pada dasarnya, sektor pariwisata melibatkan banyak pemangku kepentingan. Selain pemangku kepentingan, ada pihak-pihak lain yang menjadi bagian dari destinasi pariwisata (Bismantoro dkk, 2018). Pemerintah juga memegang peranan penting mulai dari kebijakan, perencanaan, penyiapan sektor pendukung, hingga pembentukan masyarakat yang sadar wisata (Maulana & Aprianto, 2018). Penelitian ini dirancang untuk memahami bagaimana persepsi pengunjung terhadap kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran. Sebelum menyusun strategi pengembangan, kinerja ekowisata juga perlu dilakukan evaluasi agar memperoleh strategi yang sesuai. Penurunan jumlah pengunjung dan komponen 4A yang terlihat belum sepenuhnya memadai pada Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran, maka perlu dikembangkan secara serius dan perlu diketahui bagaimana persepsi pengunjung terhadap kinerja ekowisata.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran di Kabupaten Pesawaran berdasarkan persepsi wisatawan?

2. Bagaimana kondisi lingkungan internal dan eksternal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran di Kabupaten Pesawaran?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran di Kabupaten Pesawaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran di Kabupaten Pesawaran berdasarkan persepsi wisatawan.
2. Mengidentifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran di Kabupaten Pesawaran.
3. Menganalisis strategi yang tepat untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran di Kabupaten Pesawaran.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pengelola Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai strategi yang tepat untuk pengembangan ekowisata.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan dalam pengembangan ekowisata.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Pariwisata

Pariwisata mencakup segala aktivitas yang berhubungan dengan perjalanan untuk tujuan hiburan dan rekreasi. Prayogo (2018) menjelaskan bahwa pariwisata dapat didefinisikan secara sederhana sebagai perjalanan individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan rencana tertentu dalam jangka waktu yang ditetapkan, untuk tujuan rekreasi dan hiburan sehingga keinginan mereka terpenuhi. Banyak ahli pariwisata, termasuk organisasi pariwisata dunia (*World Tourism Organization*), mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas orang atau sekelompok orang yang bepergian dan tinggal di luar lingkungan biasanya mereka tinggal untuk jangka waktu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut, dengan tujuan liburan, bisnis, dan lain-lain.

Pariwisata adalah jenis perjalanan yang direncanakan dan dilakukan oleh individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan dan kesenangan (Sinaga, 2010). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, dalam Pasal 1 Ayat 3 disebutkan bahwa pariwisata mencakup segala aktivitas wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, maupun pemerintah daerah. Selain itu, pariwisata juga mencakup pengembangan objek dan daya tarik wisata serta usaha lain yang berkaitan dengan bidang pariwisata, termasuk objek dan daya tarik wisata (Marsono dkk, 2016).

Berbagai definisi pariwisata telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata mencakup segala kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan yang bertujuan untuk rekreasi, melepas penat, mencari hiburan, dan suasana baru di tempat tertentu di luar lingkungan biasanya, namun hanya untuk sementara waktu. Dalam kegiatan wisata tersebut, berbagai fasilitas, sarana, dan prasarana disediakan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan.

## 2. **Komponen Pariwisata 4A**

Setiap komponen destinasi wisata harus memenuhi standar yang memadai untuk memastikan kepuasan wisatawan. Menurut Cooper (2005) dan Sugiama (2014), ada empat komponen utama yang dikenal sebagai 4A yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata, yaitu:

- a. *Atraksi (attractions)*, merupakan elemen penting untuk menarik wisatawan. Ada tiga jenis atraksi yang dapat menarik wisatawan: 1) sumber daya alam, 2) atraksi budaya, dan 3) atraksi buatan manusia. Modal kepariwisataan ini bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata di lokasi di mana modal tersebut ditemukan. Atraksi menjadi alasan dan motivasi utama wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata (DTW).
- b. *Aksesibilitas (accessibilities)*, mencakup sarana dan infrastruktur untuk mencapai destinasi. Jalan raya, transportasi yang memadai, dan rambu-rambu jalan merupakan aspek penting dari aksesibilitas. Banyak daerah di Indonesia yang memiliki keindahan alam dan budaya yang layak dikunjungi, tetapi kurang aksesibilitas yang baik, sehingga ketika dipromosikan, sedikit wisatawan yang tertarik untuk datang.
- c. *Amenitas atau fasilitas (amenities)*, adalah semua fasilitas pendukung yang memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas meliputi ketersediaan akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung makan. Fasilitas tambahan

seperti toilet umum, area istirahat, tempat parkir, klinik kesehatan, dan tempat ibadah juga sebaiknya tersedia. Fasilitas-fasilitas ini harus disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan destinasi wisata dan wisatawan.

- d. Ansilari atau layanan tambahan (*ancillary services*), terkait dengan keberadaan organisasi atau individu yang mengelola destinasi tersebut. Ini penting karena meskipun sebuah destinasi memiliki atraksi, aksesibilitas, dan amenitas yang baik, tanpa pengelolaan yang tepat, destinasi tersebut bisa terbengkalai. Pengelola destinasi bertugas seperti perusahaan, mengelola destinasi untuk memberikan manfaat bagi pemerintah, masyarakat setempat, wisatawan, lingkungan, dan pemangku kepentingan lainnya.

### 3. Potensi Pariwisata

Nawang Sari (2018) menjelaskan pengertian potensi pariwisata sebagai berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata untuk manfaat ekonomi, sambil tetap mempertimbangkan aspek lainnya. Potensi pariwisata mencakup segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dan dimiliki oleh destinasi tersebut. Ini termasuk elemen-elemen seperti seni, budaya nasional dan daerah, keindahan alam, flora dan fauna, serta elemen lainnya yang harus dilestarikan.

Potensi dan daya tarik wisata merupakan faktor utama dalam pengembangan pariwisata. Pendit (2006) menyatakan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya di suatu daerah yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata untuk kepentingan ekonomi, sambil tetap memperhatikan aspek lain. Menurut Yoeti (2002), daya tarik atau atraksi wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi, seperti atraksi alam (landscape, pemandangan laut, pantai, iklim, dan fitur geografis lainnya),

daya tarik budaya (sejarah, cerita rakyat, agama, seni, dan festival), atraksi sosial (cara hidup, populasi, bahasa, peluang pertemuan sosial), dan daya tarik bangunan (bangunan, arsitektur bersejarah dan modern, monumen, taman, kebun, marina).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I Pasal 5, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Dalam Bab 1 Pasal 10, disebutkan bahwa kawasan strategis pariwisata adalah area yang memiliki fungsi utama untuk pariwisata atau potensi pengembangan pariwisata yang berpengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

#### **4. Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata adalah upaya untuk memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik, baik dari segi lokasi maupun elemen-elemen yang ada di dalamnya, dengan tujuan menarik minat wisatawan.

Berdasarkan dampak dan manfaat yang dihasilkan oleh pariwisata, proses pengembangannya harus memperhatikan strategi yang akan diterapkan di masa depan. Menurut Swarbrooke dalam Mustikawati (2017), pengembangan adalah serangkaian usaha untuk mencapai penggunaan sumber daya pariwisata yang terpadu.

Menurut Anindita (2015), pengembangan pariwisata sebagai sebuah industri idealnya didasarkan pada empat prinsip dasar:

- a. Kelangsungan ekologi, yang menekankan bahwa pengembangan pariwisata harus memastikan pemeliharaan dan perlindungan sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata, seperti laut, hutan, pantai,

- danau, dan sungai.
- b. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yang berarti pengembangan pariwisata harus meningkatkan peran masyarakat dalam menjaga tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut oleh masyarakat setempat sebagai identitas mereka.
  - c. Kelangsungan ekonomi, yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata harus mampu menciptakan peluang kerja bagi semua pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.
  - d. Peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat, dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

## 5. Definisi Ekowisata

Ekowisata adalah konsep pariwisata yang berfokus pada ekologi lingkungan, menjaga kelestarian alam, serta berkelanjutan, dengan tujuan membantu perekonomian dan melibatkan partisipasi masyarakat sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias, 2009). Ekowisata memiliki berbagai definisi, namun umumnya berpusat pada lima kriteria penting:

- a. Memberikan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata dan meningkatkan edukasi lingkungan bagi pengunjung.
- b. Mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan wisata melalui pengelolaan yang baik.
- c. Melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaannya.
- d. Memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat sekitar.
- e. Bersifat berkelanjutan dan tidak berhenti.

Beberapa definisi ekowisata adalah sebagai berikut:

- a. Boo (1990) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke kawasan alam yang masih asli dan tidak tercemar, dengan tujuan khusus untuk

mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan, flora, fauna, dan budaya setempat.

- b. *The Ecotourism Society* (1993) mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata yang bertanggung jawab ke tempat-tempat alami, yang mendukung pelestarian lingkungan dan budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.
- c. Gunn (1994) menyatakan bahwa walaupun belum ada definisi universal, ekowisata secara umum diinterpretasikan sebagai kunjungan terbatas ke daerah alami untuk mendapatkan pengalaman dan pelajaran baru, dengan menekankan kebutuhan perencanaan terpadu untuk keseimbangan antara perlindungan sumber daya alam dan kebutuhan pengunjung.
- d. Ceballos-Lascurain (1996) mengartikan ekowisata sebagai perjalanan bertanggung jawab ke tempat alami yang relatif belum terganggu dan terpolusi, dengan tujuan belajar, mengagumi, dan menikmati pemandangan alam, flora, fauna, dan budaya setempat.
- e. *Indonesian Ecotourism Network* (1996) mendefinisikan ekowisata dari segi pengelolaan sebagai kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami atau daerah yang dibangun berdasarkan kaidah alam, yang secara ekonomi berkelanjutan, mendukung pelestarian lingkungan dan budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.
- f. Betton (1998) menyatakan bahwa unsur-unsur utama ekowisata adalah alam, pendidikan, interpretasi, dan pengelolaan berkelanjutan.
- g. Buckley (2009) menyebutkan bahwa komponen utama ekowisata meliputi produk berbasis alam, manajemen dengan dampak minimal, pendidikan lingkungan, dan kontribusi pada konservasi.

Murianto dan Masyhudi (2018) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal sebagai pengawas. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah perkembangan budaya masyarakat asli di sekitar kawasan ekowisata yang berbeda dengan budaya wisatawan. Disadari atau tidak,

akan terjadi pergeseran budaya yang dapat mengancam kelestarian budaya asli. Idealnya, di kawasan ekowisata, terjadi keterikatan dan saling menghormati antara komunitas penduduk asli dan wisatawan.

## **6. Prinsip Ekowisata**

Berbagai definisi ekowisata mencakup prinsip-prinsip penting dalam implementasinya. Menurut Indonesian Ecotourism Network (2006), terdapat tiga prinsip dasar dalam ekowisata:

- a. Prinsip konservasi: Pengembangan ekowisata harus mampu menjaga, melindungi, dan/atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam.
- b. Prinsip partisipasi masyarakat: Pengembangan ekowisata harus didasarkan pada musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat, serta menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat di sekitar kawasan.
- c. Prinsip ekonomi: Pengembangan ekowisata harus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi wilayah, memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang seimbang antara pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak.

Penerapan ekowisata juga harus mencerminkan dua prinsip berikut:

- a. Prinsip edukasi: Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang agar lebih peduli, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.
- b. Prinsip wisata: Pengembangan ekowisata harus memberikan kepuasan dan pengalaman asli kepada pengunjung, serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.

Avenzora dkk (2013) menyatakan bahwa terminologi ekowisata sebaiknya tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan wisata di destinasi alam yang belum tersentuh dan terpencil, tetapi juga sebagai roh dan jiwa dari setiap bentuk kegiatan wisata. Ini diwujudkan dalam bentuk penerapan tujuh pilar utama, yaitu (a) pilar ekologi, (b) pilar sosial budaya, (c) pilar ekonomi, (d) pilar pengalaman, (e) pilar kepuasan, (f) pilar kenangan, dan (g) pilar pendidikan. Pilar-pilar ini harus diterapkan di semua wilayah yang diakses oleh wisatawan untuk mencapai kepuasan optimal dalam berwisata, baik pada tahap perencanaan, perjalanan menuju destinasi, kegiatan di destinasi, perjalanan pulang, maupun tahap rekoleksi.

## **7. Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja**

*Importance-Performance Analysis (IPA)*, atau Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja, pertama kali diperkenalkan oleh Martilla dan James pada tahun 1977. IPA bertujuan untuk mengukur hubungan antara persepsi konsumen dan prioritas dalam peningkatan kualitas produk atau jasa, dan juga dikenal sebagai quadrant analysis (Repi, 2014). Fungsi utama IPA adalah menampilkan informasi tentang faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen sangat mempengaruhi kepuasan dan loyalitas mereka, serta faktor-faktor pelayanan yang perlu ditingkatkan karena saat ini dianggap belum memuaskan. Secara konsep, IPA adalah model multi-atribut. Daftar atribut dapat dikembangkan melalui literatur, wawancara, dan penilaian manajerial. Atribut-atribut yang melekat pada barang atau jasa kemudian dievaluasi berdasarkan pentingnya masing-masing atribut bagi konsumen dan persepsi konsumen terhadap atribut tersebut. Menurut Kotler (2000), IPA bisa digunakan untuk merangking berbagai elemen layanan dan mengidentifikasi tindakan yang diperlukan.

*Importance-Performance Analysis* terdiri dari dua komponen, yaitu analisis kuadran pada diagram kartesius dan analisis kesenjangan (*gap*).

Analisis kuadran membantu memahami respon pelanggan terhadap atribut yang diplot berdasarkan tingkat kepentingan dan kinerja karyawan dari atribut tersebut. Sementara itu, analisis kesenjangan digunakan untuk melihat perbedaan antara kepentingan relatif atribut dan kepuasan pelanggan terhadap atribut tersebut. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada kesenjangan antara kepentingan dan kinerja dalam atribut yang dianalisis. Dalam melakukan analisis kesenjangan, teknik yang digunakan adalah analisis kuadran atau diagram kartesius. Diagram kartesius ini dimaksudkan sebagai kerangka kerja untuk memahami kepuasan pelanggan sebagai fungsi dari harapan (*importance*) terkait dengan suatu atribut serta penilaian pelanggan terhadap kinerja organisasi (*performance*) dilihat dari atribut terkait (Supranto, 2011).

## 8. Strategi Pengembangan

Menurut Rangkuti (2015), konsep-konsep strategi adalah sebagai berikut:

### 1) *Distinctive Competence*

*Distinctive competence* adalah strategi yang memungkinkan perusahaan menjalankan kegiatan lebih baik dibanding pesaingnya. Strategi ini mengacu pada kemampuan khusus yang dimiliki oleh suatu organisasi. Identifikasi *distinctive competence* dalam organisasi mencakup keahlian tenaga kerja dan kemampuan sumber daya. Strategi ini membuat perusahaan lebih unggul dalam persaingan. Keunggulan ini bisa muncul dari kemampuan untuk membentuk fungsi khusus yang lebih efektif dibandingkan pesaing. Misalnya, dengan kemampuan riset pemasaran yang lebih baik, perusahaan dapat memahami keinginan konsumen lebih tepat sehingga bisa menyusun strategi pemasaran yang lebih baik dibanding pesaingnya. Keunggulan ini bisa dicapai melalui penggunaan optimal seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan.

### 2) *Competitive Advantage*

Keunggulan kompetitif adalah kegiatan spesifik yang dikembangkan

perusahaan untuk menjadi lebih unggul dibanding pesaing. Keunggulan ini berasal dari pilihan strategi perusahaan dalam memanfaatkan peluang pasar. Menurut Porter, ada tiga strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapatkan keunggulan bersaing, yaitu kepemimpinan biaya (*cost leadership*), diferensiasi, dan fokus.

Untuk memahami perjalanan pariwisata secara menyeluruh, terdapat komponen-komponen yang mempengaruhinya. Komponen pengembangan pariwisata terbagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (*supply*) dan komponen permintaan (*demand*) dalam pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata, terdapat keterkaitan antara komponen penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara.

#### 1) Komponen Penawaran (*Supply*) Pariwisata

Penawaran atau supply dalam pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan, baik wisatawan aktual maupun potensial. Penawaran ini mencakup atraksi wisata alam dan buatan, jasa-jasa, serta barang-barang yang menarik perhatian orang untuk mengunjungi objek wisata. Menurut Gunn (2002), komponen penawaran pariwisata meliputi atraksi, layanan, transportasi, informasi, dan promosi.

#### 2) Komponen Permintaan (*Demand*) Pariwisata

Permintaan atau demand dalam pariwisata berkaitan dengan jumlah wisatawan secara kuantitatif. Menurut Gunn (2002), permintaan pariwisata terbagi menjadi dua komponen, yaitu:

- a) Wisatawan/Pengunjung: Pengunjung terbagi menjadi dua kategori, yaitu pengunjung potensial (orang-orang yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan perjalanan wisata) dan pengunjung aktual (orang-orang yang benar-benar berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata).
- b) Masyarakat Setempat: Masyarakat lokal adalah pihak yang paling terdampak oleh kegiatan wisata yang dikembangkan di daerah

mereka. Oleh karena itu, aspirasi masyarakat sangat penting dan harus dipertimbangkan dalam pengembangan wisata. Aspirasi masyarakat setempat diperlukan untuk menciptakan hubungan saling menguntungkan antara pengelola pariwisata dan masyarakat, sehingga menghasilkan efek berganda positif bagi perekonomian lokal.

## 9. Tanaman Bakau (*Mangrove*)

Hutan *mangrove* adalah hutan yang tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut atau tepi laut. Tumbuhan *mangrove* bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut. *Mangrove* merupakan ekosistem yang terdapat di antara daratan dan lautan dan pada kondisi yang sesuai *mangrove* akan membentuk hutan yang ekstensif dan produktif. Dikarenakan hidupnya di dekat pantai, *mangrove* sering juga dinamakan hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau, atau hutan bakau. Istilah bakau itu sendiri dalam bahasa Indonesia merupakan nama dari salah satu spesies penyusun hutan mangrove yaitu *Rhizophora* sp., sehingga dalam percaturan bidang keilmuan untuk tidak membuat bias antara bakau dan *mangrove*, maka hutan *mangrove* sudah ditetapkan merupakan istilah baku untuk menyebutkan hutan yang memiliki karakteristik hidup di daerah pantai (Wijayanti, 2007).

Dalam dua dekade ini, keberadaan ekosistem *mangrove* mengalami penurunan kualitas secara drastis. Saat ini *mangrove* yang tersisa hanyalah berupa komunitas-komunitas *mangrove* yang ada di sekitar muara-muara sungai dengan ketebalan 10-100 meter, didominasi oleh *Avicennia marina*, *Rhizophora mucronata*, *Sonneratia caseolaris* yang semuanya memiliki manfaat sendiri. *Avicennia* misalnya, memiliki kemampuan dalam mengakumulasi (menyerap dan menyimpan dalam organ daun, akar, dan batang) logam berat pencemar, sehingga keberadaan *mangrove* dapat berperan untuk menyaring dan mereduksi

tingkat pencemaran diperairan laut, dan manfaat ekonomis seperti hasil kayu, serta bermanfaat sebagai pelindung bagi lingkungan ekosistem daratan dan lautan (Wijayanti, 2007).

Mulyadi dan Fitriani (2010) mengemukakan dalam penelitiannya, bahwa kerusakan hutan *mangrove* disebabkan dua hal yaitu aktivitas manusia dan faktor alam. Aktivitas manusia yang menyebabkan kerusakan hutan *mangrove* adalah perambahan hutan mangrove secara besar-besaran untuk pembuatan arang, kayu bakar, dan bahan bangunan, serta penguasaan lahan oleh masyarakat, pembukaan lahan untuk pertambakan ikan dan garam, pemukiman, pertanian, pertambangan, dan perindustrian.

Harahap (2010) menyatakan bahwa hutan *mangrove* merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis hutan *mangrove* yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang-surut pantai berlumpur. *Mangrove* memberikan banyak manfaat baik secara tidak langsung (*non economic value*) maupun secara langsung kepada kehidupan manusia (*economic value*). Beberapa manfaat tidak langsung sebagai konsumsi manusia antara lain adalah untuk menumbuhkan pulau dan menstabilkan pantai, menjernihkan air, menahan lumpur dan perangkap sedimen, peredam gelombang dan angin, mengawali rantai makanan, melindungi dan memberi nutrisi (*nursery and spawning*), pemasok larva ikan, udang, dan biota laut lainnya, serta sebagai tempat pariwisata dan edukasi.

Ekosistem *mangrove* adalah suatu lingkungan yang mempunyai ciri khusus karena lantai hutannya secara teratur digenangi oleh air yang dipengaruhi oleh salinitas serta fluktuasi ketinggian permukaan air karena adanya pasang surut air laut. Karakteristik dari ekosistem *mangrove* dipengaruhi oleh keadaan tanah, salinitas, penggenangan, pasang surut, dan kandungan oksigen. Adapun adaptasi dari tumbuhan *mangrove* terhadap habitat tersebut tampak pada morfologi dan

komposisi struktur tumbuhan *mangrove* (Rismunandar, 2008).

Ekosistem ini yang nantinya akan membentuknya suatu ekosistem baru yaitu hutan *mangrove* yang terdapat banyak habitat makhluk hidup yang menempati kawasan tersebut sebagai tempat tinggal seperti, burung, ikan, kepiting, serangga, dan lain-lain.

#### 10. Analisis *Strength Weakness Opportunity Threat* (SWOT)

Analisis SWOT adalah salah satu cara mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi perusahaan. SWOT adalah singkatan dari *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang atau kesempatan), *threat* (ancaman). Analisis ini didasarkan pada logika dengan memaksimalkan *strengths* (kekuatan) dan *opportunity* (peluang), dan secara bersamaan dapat meminimalkan *weakness* (kelemahan) dan *threat* (ancaman) (Rangkuti, 2015). Menurut Pearce dan Robinson (2014), analisis SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara mereka.

Selanjutnya, Pearce dan Robinson (2014) menyatakan bahwa analisis SWOT terbagi menjadi empat komponen dasar, yaitu:

- 1) *Opportunity* (Peluang atau Kesempatan), adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan, yang merupakan karakteristik dari lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk membantu organisasi meraih atau melampaui sasaran strateginya.
- 2) *Threat* (Ancaman), merupakan lingkungan internal yang berada pada situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.
- 3) *Strengths* (Kekuatan), adalah karakteristik positif internal yang dapat diorganisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang ditawarkan oleh ekowisata.

- 4) *Weakness* (Kelemahan), adalah adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang dapat mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang ditetapkan, dalam perencanaan analisis SWOT.

Menurut Rangkuti (2015) terdapat empat macam strategi yang dihasilkan melalui analisis SWOT, yaitu:

- 1) Strategi SO, strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- 2) Strategi ST, strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada.
- 3) Strategi WO, strategi berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan.
- 4) Strategi WT, strategi yang dilakukan untuk meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

#### **11. Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)**

Umar (2008) mengatakan ada satu teknik analisis dalam literatur mengenai suatu rancangan untuk menentukan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari tindakan-tindakan strategi alternatif yang dapat dilaksanakan. Teknik yang dimaksud adalah *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), yaitu penentuan teknik keputusan dan kerangka kerja analisis formulasi strategi. Teknik ini secara jelas menunjukkan strategi alternatif mana yang paling baik untuk dipilih. QSPM menggunakan input dari hasil analisis (EFAS dan IFAS) dan pada pengolahan (matriks IE dan SWOT). Tahap analisis keputusan pada QSPM, pada tahap ini strategi yang sudah terbentuk dari matriks SWOT disusun berdasarkan prioritas yang diimplementasikan dengan menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

Matriks QSP merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan strategi alternatif yang diprioritaskan. Langkah-langkah dalam

menentukan strategi prioritas dengan QSPM adalah:

- 1) Membuat daftar faktor internal dan faktor eksternal di sebelah kiri dari kolom matriks QSP.
- 2) Memberikan bobot pada setiap faktor internal dan eksternal. Nilai harus identik dengan nilai yang diberikan pada matriks IFE dan EFE.
- 3) Mengidentifikasi strategi alternatif yang diperoleh dari matriks IE dan SWOT yang layak diimplementasikan.
- 4) Menentukan nilai daya tarik/*Attractiveness Score* (AS) yang diidentifikasi sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. AS ditentukan dengan memeriksa masing-masing faktor internal dan eksternal satu persatu dengan mengajukan pertanyaan, “Apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?”. Jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah *ya*, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif dengan faktor kunci. Khususnya AS harus diberikan masing-masing strategi terhadap yang lain dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan AS; 1=tidak menarik, 2=agak menarik, 3=menarik, 4=sangat menarik. Jika jawaban antar pertanyaan tersebut adalah *tidak*, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat.
- 5) Menghitung *Total Attractiveness Score* (TAS) didefinisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah b) dengan AS di masing-masing baris (langkah 4). TAS menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan krisis internal dan eksternal yang berdekatan. Semakin tinggi TAS semakin menarik strategi alternatif.
- 6) Menghitung jumlah TAS. Jumlah TAS mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin menarik strategi tersebut.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembandingan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Hasil penelitian terdahulu tidaklah semata-mata digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan penelitian ini. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan beberapa hal, seperti tujuan, metode yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, serta hasil atau temuan penelitian, kemudian berdasarkan hal-hal tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu secara rinci dikaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Sagala, N. dan I.R. Pellokila (2019)	Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan <i>Mangrove</i> di Kawasan Pantai Oesapa	1. Mengidentifikasi potensi ekosistem <i>mangrove</i> pantai Oesapa sebagai daya tarik ekowisata. 2. Menentukan strategi pengembangan pada ekowisata <i>mangrove</i> pantai Oesapa.	Analisis SWOT ( <i>Strength, Weakness, Opportunity, Threat</i> )	Langkah yang dapat dirumuskan dengan menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang, yaitu adanya kerja sama pihak pemerintah dan komunitas pariwisata lainnya yang memanfaatkan potensi, memberdayakan masyarakat lokal, dan memanfaatkan lokasi untuk dijadikan tempat usaha pariwisata.
2	Puspitaningrum, C. dan D. Oktavianti (2021)	Strategi Pengembangan Ekowisata <i>Mangrove</i> Desa Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur	1. Mengetahui potensi ekowisata <i>mangrove</i> di Desa Sriminosari. 2. Menganalisis strategi pengembangan ekowisata <i>mangrove</i> di Desa Sriminosari.	<i>Analitycal Hierarchy Process</i> (AHP)	Alternatif prioritas utama terhadap strategi pengembangan ekowisata konservasi sumberdaya alam (KSDA) dengan nilai bobot 35%, prioritas kedua konsep daya dukung kawasan (DDK) nilai bobot 19 %, dan ketiga kualitas sumberdaya manusia (KSDM) dengan nilai 17%.
3	Nisa, A.U.K., B. Sulardiono, dan D. Suprpto (2019)	Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Konservasi <i>Mangrove</i>	Mengetahui potensi daya tarik pengunjung, persepsi, aspirasi, dan partisipasi pengunjung maupun masyarakat dalam pengembangan	Analisis SWOT ( <i>Strength, Weakness, Opportunity, Threat</i> )	Strategi pengembangan ekowisata di kawasan ini yaitu pengembangan ekowisata dengan konsep pelestarian ekosistem serta melakukan koordinasi dengan Pemerintah Daerah, peningkatan pemberdayaan masyarakat

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Pantai Kertomulyo, Trangkil, Pati	ekowisata, serta merumuskan strategi pengembangan ekowisata di Kawasan Konservasi <i>Mangrove</i> Pantai Kertomulyo		sekitar dalam mengoptimalkan fasilitas kawasan ekowisata; menjaga ekosistem <i>mangrove</i> dengan rehabilitasi dan penegakan peraturan perlindungan <i>mangrove</i> ; serta meningkatkan fasilitas yang dapat digunakan untuk meminimalkan dampak dari abrasi.
4	Kristiningrum, R., A.M. Lahjie, S. Yusuf (2020)	Minat Konsumen dan Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan <i>Mangrove</i> di Kelurahan Mentawir Kabupaten Penajam Paser Utara	1. Mengenali sejauh mana potensi minat konsumen. 2. Menjelaskan strategi pengembangan ekowisata hutan <i>mangrove</i> di Kelurahan Mentawir.	Analisis SWOT ( <i>Strength, Weakness, Opportunity, Threat</i> )	Alternatif kegiatan terbaik berdasarkan hasil analisis dengan membangun kemitraan antara masyarakat dan <i>stakeholder</i> guna meningkatkan aktivitas ekowisata, partisipasi masyarakat dalam kegiatan dari perencanaan sampai evaluasi dan monitoring, mengembangkan mutu barang dengan kemasan yang bagus dan beranekaragam, serta pemberdayaan kelompok sadar wisata.
5	Kubro, A.R., J.T. Ibrahim, dan N.O. Amir (2018)	Strategi Pengembangan Ekowisata <i>Mangrove</i> Muara Bengawan Solo di Kecamatan	Menganalisis strategi yang akan digunakan dalam pengembangan Ekowisata <i>Mangrove</i> Muara Bengawan Solo di Desa Pangkah Wetan, Kecamatan	1. Analisis SWOT ( <i>Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats</i> ) 2. Analisis QSPM ( <i>Quantitative</i>	1. Nilai skor terbesar adalah peluang dengan total jumlah sebanyak 1,84%, sedangkan perolehan skor ancaman sebesar 0,84% sehingga di Ekowisata <i>Mangrove</i> ini masih banyak peluang yang bisa dimanfaatkan untuk dikembangkan.

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Ujungpangkah, Kabupaten Gresik	Ujungpangkah, Kabupaten Gresik.	<i>Strategic Planning Matrix</i> )	2. Alternatif strategi diperoleh nilai skor tertinggi sebesar 5,71% yaitu perbaikan fasilitas yang ditawarkan kepada pengunjung.
6	Maulidiya, L. dan M. Hayati (2020)	Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang	1. Mengidentifikasi potensi sumberdaya untuk pengembangan wisata Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. 2. Menganalisis strategis pengembangan potensi pariwisata di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang.	1. Analisis SWOT ( <i>Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats</i> ) 2. Analisis QSPM ( <i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> )	Strategi terpilih dengan <i>Total Attractive Score</i> (TAS) 6,26. Artinya, strategi yang sebaiknya digunakan adalah menyediakan fasilitas yang lengkap dalam mengatasi persaingan.
7	Salim, T., R.I. Maulany, R.A. Barkey (2018)	Strategi Pengembangan Ekowisata Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai	Memperoleh rumusan dan mengusulkan strategi pengembangan <i>mangrove</i> Tongke-Tongke sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat.	Analisis SWOT ( <i>Strength, Weakness, Opportunity, Threat</i> )	Hasil analisis menghasilkan di kuadran I yang berarti prioritas utama dalam mengembangkan ekowisata di lokasi penelitian adalah dengan mengoptimalkan kepentingan objek wisata dengan tetap menjaga potensi alamnya, memperkenalkan lebih banyak pelatihan pariwisata untuk masyarakat setempat, dan memelihara dan membina kelompok pengurus ekowisata.

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8	Nisa, A.U.K., B. Sulardiono, dan D. Suprpto (2019)	Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Konservasi <i>Mangrove</i> Pantai Kertomulyo, Trangkil, Pati	Mengetahui potensi daya tarik pengunjung, persepsi, aspirasi, dan partisipasi pengunjung maupun masyarakat dalam pengembangan ekowisata, serta merumuskan strategi pengembangan ekowisata di Kawasan Konservasi <i>Mangrove</i> Pantai Kertomulyo	Analisis SWOT ( <i>Strength, Weakness, Opportunity, Threat</i> )	Strategi pengembangan ekowisata ini yaitu pengembangan ekowisata dengan konsep pelestarian ekosistem serta melakukan koordinasi dengan Pemerintah Daerah, peningkatan pemberdayaan masyarakat sekitar dalam mengoptimalkan fasilitas kawasan ekowisata, menjaga ekosistem <i>mangrove</i> dengan rehabilitasi dan penegakan peraturan perlindungan <i>mangrove</i> , serta meningkatkan fasilitas yang dapat digunakan untuk meminimalkan dampak dari abrasi.
9	Anisa, L., Yulianto, dan R. Yulistiowati (2021)	Kinerja Pokdarwis dalam Upaya Pengembangan Ekowisata Melalui Program Disporapar Kabupaten Pringsewu	Menganalisis kinerja Pokdarwis dalam upaya pengembangan ekowisata melalui program Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Pringsewu.	Metode penelitian deskriptif, dengan analisis data kualitatif.	Kinerja Pokdarwis dapat dikatakan belum optimal karena jika ditinjau dari berbagai aspek yang peneliti lakukan masih sangat banyak kekurangan. Faktor penghambat kinerja Pokdarwis dalam upaya pengembangan ekowisata di Kabupaten Pringsewu adalah kurangnya kesadaran Pokdarwis, dukungan permodalan, komunikasi antar anggota, dan peran pemerintah.
10	Hanunnindya dan Marsoyo (2022)	Tingkat Kepentingan dan Kinerja	Mengukur tingkat kepentingan dan tingkat kinerja destinasi wisata	Metode analisis statistik deskriptif dan <i>Importance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian tingkat kepentingan dan kinerja pada destinasi wisata Taman

<b>No.</b>	<b>Nama (Tahun)</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
		Destinasi Wisata Taman Tebing Breksi Berdasarkan Persepsi Wisatawan	Taman Tebing Breksi.	<i>Performance Analysis (IPA)</i>	Tebing Breksi didapatkan sebesar 80,47% yang artinya bahwa kualitas pelayanan/jasa yang diberikan belum memenuhi apa yang dianggap penting oleh wisatawan.

### C. Kerangka Penelitian

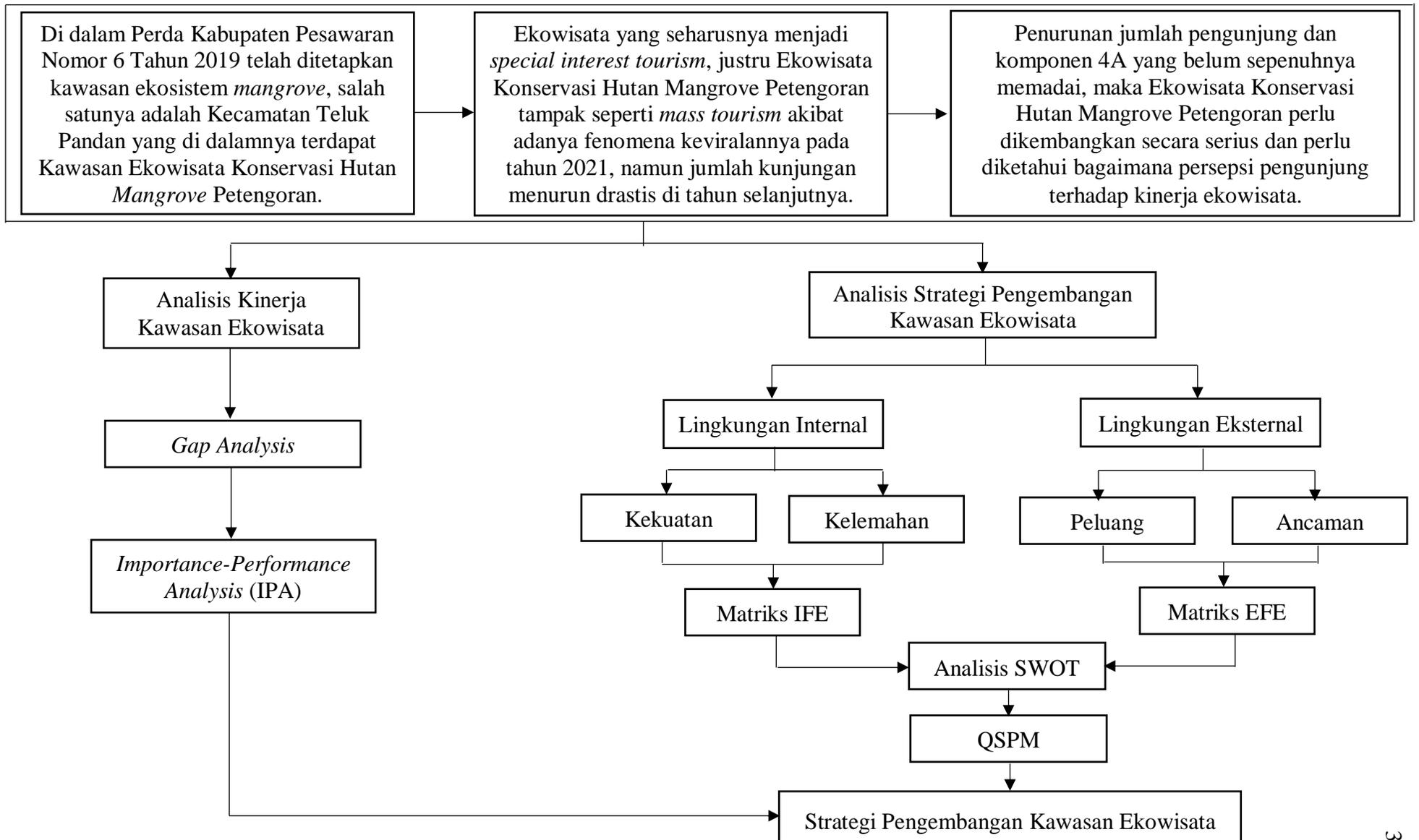
Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan menjadi objek pariwisata dengan berbagai keunikannya. Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang cukup dikenal dengan objek wisatanya adalah Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran terkenal dengan banyaknya objek wisata pantai karena letaknya di pinggir bagian selatan Pulau Sumatera. Namun tidak hanya wisata pantainya, Kabupaten Pesawaran memiliki potensi hutan mangrove seluas 730 hektar. Di dalam Perda Kabupaten Pesawaran Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2039 telah ditetapkan kawasan ekosistem mangrove, salah satunya adalah Kecamatan Teluk Pandan yang di dalamnya terdapat Kawasan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.

Kawasan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran beberapa tahun terakhir menjadi destinasi wisata yang terkenal di kalangan muda-mudi. Selain dapat menikmati pemandangan hutan mangrove dan pantai, pengunjung juga mendapatkan sarana edukasi berupa penanaman mangrove. Tanaman mangrove merupakan tanaman yang perlu dirawat secara khusus dan dilestarikan agar ekosistem di sekitarnya dapat terus seimbang. Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk dapat mencegah kerusakan tersebut. Pada saat melakukan prasurvei, ketua pengelola kawasan ekowisata mangrove Petengoran, Bapak Toni Yunizar menuturkan bahwa jumlah pengunjung ekowisata mangrove Petengoran hingga bulan Oktober 2022 baru mencapai 1.000 pengunjung. Hal ini dikarenakan destinasi wisata satu persatu telah dibuka dan menerima pengunjung seiring dengan kondisi pandemi *Covid-19* yang berangsur-angsur menunjukkan hasil yang baik. Oleh karena itu, persaingan ini tidak dapat dihindari oleh Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.

Sebelum dilakukan pengembangan, peneliti ingin mengetahui bagaimana kinerja kawasan ekowisata menggunakan pendekatan *Gap Analysis* dan *Importance-Performance Analysis* (IPA) berdasarkan perspektif pengunjung sebagai tongkat berdiri dan berkembangnya ekowisata saat ini. Kinerja pengelola Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran dinilai berdasarkan prinsip dasar pariwisata (atraksi wisata, aksesibilitas, amenities, dan ansilari) dan prinsip ekowisata (konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat, dan ekonomi). Penilaian kinerja menggunakan beberapa pernyataan sebagai instrumen penelitian yang diajukan kepada responden. Metode pengukuran kinerja ekowisata menggunakan skala *likert* dengan skor 1-5 untuk tiap instrumen penelitian.

Potensi Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran juga melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang strategi pengembangan yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kawasan ekowisata ini. Terlebih dahulu perlu mengidentifikasi lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) pada kawasan ekowisata *mangrove*. Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut akan diringkas dan dijabarkan dalam matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) untuk mengidentifikasi faktor internal dan matriks *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) untuk mengidentifikasi faktor eksternal selanjutnya, dari hasil kedua matriks tersebut akan dimasukkan ke dalam diagram SWOT.

Tidak hanya menggunakan analisis SWOT, dalam penelitian ini juga penulis perlu menentukan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari tindakan-tindakan strategi alternatif yang dapat dilaksanakan. Teknik yang dimaksud adalah *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Oleh karena itu, hasil akhir dari penelitian ini adalah akan ditemukannya strategi terbaik yang dapat diterapkan oleh pengelola dalam upaya mengembangkan kawasan ekowisata *mangrove* Petengoran. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Kinerja dan Strategi Pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam terhadap suatu objek penelitian yang diteliti. Pengertian studi kasus menurut Basuki (2016) adalah suatu bentuk penelitian atau studi suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan, dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan ataupun kelompok bahkan masyarakat luas. Tujuan dari studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Suryabrata, 2014). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta menampilkan hasilnya (Arikunto, 2006).

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

**Kawasan** adalah daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu.

**Ekowisata** adalah salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

**Mangrove** adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa jenis pohon dan semak yang khas yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin.

**Konservasi** adalah upaya memanfaatkan dan memelihara sumber daya alam dengan bijaksana dan berkelanjutan sehingga dapat terus dimanfaatkan dan berlanjut hingga masa mendatang.

**Edukasi** adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi pada diri setiap manusia, kemudian mewujudkan proses pembelajaran tersebut dengan lebih baik.

**Partisipasi masyarakat** adalah proses ketika masyarakat sebagai individu maupun kelompok sosial mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka.

**Atraksi wisata** merupakan elemen produk yang paling penting karena merupakan alasan inti dari pengunjung mengapa mereka rela berkorban untuk mengunjungi Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.

**Aksesibilitas** adalah komponen pariwisata yang tidak hanya pada moda transportasi yang dapat digunakan saja, melainkan juga seperti kemudahan akses pencapaian menuju Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran seperti lokasi dapat diakses menggunakan kendaraan umum maupun pribadi,

kondisi akses jalan, dan sebagainya.

**Amenitas** adalah segala sesuatu yang dapat memfasilitasi dan melayani wisatawan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran dalam melakukan kegiatan wisatanya.

**Ansilari** adalah hal-hal yang berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau sekelompok orang yang mengurus Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.

**Tingkat kepentingan (*importance*)** adalah mengacu pada sejauh mana suatu atribut dianggap penting atau relevan bagi wisatawan ketika mengunjungi Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.

**Tingkat kinerja (*performance*)** adalah hasil atau tingkat keberhasilan keseluruhan pengurus Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas untuk memenuhi harapan wisatawan ketika berwisata.

**Gap analysis** adalah suatu metode pengukuran untuk mengetahui kesenjangan (*gap*) antara kinerja suatu atribut dengan harapan wisatawan terhadap atribut yang dinilai.

**Customer Satisfaction Index (CSI)** adalah suatu skala pengukuran yang menggambarkan tingkat kepuasan wisatawan terhadap atribut-atribut Ekowisata Mangrove Petengoran secara menyeluruh dengan melihat tingkat kepentingan dan kinerja dari atribut-atribut tersebut (persen).

**Importance-Performance Analysis (IPA)** adalah metode yang digunakan untuk memetakan hubungan antara kepentingan dengan kinerja dari masing-masing atribut yang ditawarkan dan kesenjangan antara kinerja dengan harapan dari atribut-atribut tersebut.

**Strategi** adalah rencana yang disusun berintegrasi kepada tujuan ekowisata dan menghubungkan keunggulan strategis ekowisata dengan tantangan lingkungan untuk mencapai tujuan pengembangan.

**Strategi pengembangan** merupakan suatu rencana yang akan menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kerja dan kemampuan teknis sehingga akan tercapai tujuan secara optimal.

**Lingkungan internal** merupakan sumberdaya, fasilitas dan sarana yang ada pada kawasan ekowisata yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usahanya, yang diidentifikasi berupa kekuatan dan kelemahan.

**Lingkungan eksternal** adalah sumberdaya dan sarana yang ada pada kawasan ekowisata yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usahanya, yang diidentifikasi berupa peluang dan ancaman.

**Kekuatan (*strength*)** adalah karakteristik positif internal dari lingkungan internal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran yang dapat diorganisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis sumber daya, keterampilan, dan keunggulan-keunggulan lain terhadap pesaing dan kebutuhan pengunjung.

**Kelemahan (*weakness*)** adalah karakteristik negatif dari lingkungan internal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran yang dapat mencegah atau menghambat ekowisata meraih sasaran strategis yang ditetapkan.

**Peluang (*opportunity*)** adalah lingkungan eksternal yang berada pada situasi penting yang menguntungkan bagi kawasan ekowisata yang memiliki potensi untuk mencapai ataupun melampaui sasaran strateginya.

**Ancaman** (*threat*) adalah lingkungan eksternal yang berada pada situasi penting yang tidak menguntungkan pada lingkungan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran.

**Matriks IFAS** (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) adalah matriks yang terdiri dari faktor-faktor internal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran yang berupa kekuatan dan kelemahan.

**Matriks EFAS** (*External Strategic Factors Analysis Summary*) adalah matriks yang terdiri dari faktor-faktor eksternal Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran yang berupa peluang dan ancaman.

**Strength Weakness Opportunity Threat (SWOT)** merupakan analisis yang digunakan untuk membandingkan antara faktor eksternal, yaitu peluang dan ancaman dengan faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan.

**Quantitative Strategy Planning Matrix (QSPM)** merupakan alat analisis yang digunakan untuk memutuskan strategi yang akan digunakan berdasarkan alternatif-alternatif strategi yang ada. Perhitungan QSPM didasarkan kepada *input* dari bobot matriks internal dan eksternal, serta alternatif strategi pada tahap pencocokan.

### **C. Lokasi Penelitian, Waktu, dan Responden**

Penelitian ini dilakukan pada Kawasan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran yang berada di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Teluk Pandan merupakan kecamatan yang ditetapkan sebagai kawasan ekosistem mangrove berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2039. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei–Juli 2023.

Sampel atau responden dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *purposive sampling* karena unsur populasi yang digunakan sebagai sampel memiliki pertimbangan dan kriteria tertentu (Silaen dkk, 2013). Kriteria responden dalam penelitian ini adalah wisatawan yang telah mengunjungi Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran minimal satu kali dan berusia minimal 17 tahun. Usia 17 tahun merupakan usia yang dewasa serta telah dianggap matang secara hukum (Hurlock, 2006). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Pasal 8 Ayat 2, dikatakan bahwa pada usia 17 tahun masyarakat telah memiliki identitas diri karena pada usia tersebut masyarakat dianggap telah bertanggung jawab oleh dirinya sendiri, sehingga pada usia ini responden telah mampu menentukan keputusan berwisata.

Rata-rata populasi wisatawan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran pada tahun 2021 adalah 2.060 orang per bulan. Jumlah sampel yang diwawancarai seputar kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran adalah sebanyak 95 orang pengunjung yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Namun, sampel dibulatkan menjadi 100 orang untuk menghindari adanya data yang kurang valid, maka peneliti dapat menggunakan isian kuesioner yang dilebihkan. Jumlah responden sebanyak 100 orang dianggap telah representatif karena jumlah tersebut lebih besar dari jumlah minimal sampel, yaitu 95 orang. Perhitungan sampel penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

$$n = \frac{2.060}{1 + 2.060 (0,1^2)}$$

$$n = \frac{2.060}{1 + 20,6}$$

$$n = \frac{2.060}{21,6}$$

$$n = 95,37$$

Responden yang diwawancarai seputar strategi pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang mewakili berbagai *stakeholder* untuk menjawab kebutuhan data yang diperlukan. Penentuan jumlah responden sebanyak 7 orang merujuk pada pernyataan Hora dalam Yusuf dkk (2016), bahwa jumlah pakar sebanyak 3 sampai 6 atau 7 orang adalah cukup dan memiliki presisi yang tinggi. Responden ditentukan secara sengaja menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. 1 orang dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, dengan kriteria memiliki pemahaman di bidang pariwisata dan memiliki andil terhadap pembangunan dan pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Pesawaran;
2. 1 orang pengelola Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran, dengan kriteria memiliki pemahaman tentang konsep ekowisata dan telah terlatih dalam pengelolaan ekowisata mangrove;
3. 1 orang akademisi, dengan kriteria memiliki pemahaman tentang konsep ekowisata mangrove dan perencanaan;
4. 2 orang masyarakat Desa Gebang, dengan kriteria terlibat langsung dalam mengelola ekowisata sebagai salah satu pekerja dengan pengalaman minimal selama 2 tahun dan merasakan manfaat dari adanya ekowisata;
5. 2 orang pengunjung, dengan kriteria pernah melakukan konservasi, memperoleh manfaat edukasi, dan telah mengunjungi Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran lebih dari 2 kali.

#### **D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara secara langsung menggunakan kuisioner penelitian kepada responden. Wawancara ini merupakan tahap awal dalam penggalan informasi dan data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder merupakan data yang diperoleh

studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari dan mengamati dokumen, catatan tertulis, dan arsip-arsip lainnya seperti laporan-laporan dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, yang diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintahan terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dinas-dinas dan instansi pemerintahan lainnya.

## E. Uji Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas

Sebelum menganalisis tujuan pertama, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Uji validitas digunakan untuk menguji valid atau tidaknya pertanyaan-pertanyaan yang termuat pada kuesioner penelitian. Validitas instrumen penelitian harus diuji agar mendapatkan hasil penelitian yang valid dan akurat. Menurut Sugiyono (2008), validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila pertanyaan-pertanyaan di dalamnya mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dengan tepat (Ghozali, 2018).

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 25. Menilai valid atau tidaknya masing-masing atribut dapat dilihat dari nilai *Corrected Item Total Correlation* ( $r_{hitung}$ ) masing-masing atribut. Suatu atribut dapat dikatakan valid apabila nilai *Corrected Item-Total Correlation*  $> r_{tabel}$ , sedangkan dikatakan tidak valid apabila nilai *Corrected Item Total Correlation*  $< r_{tabel}$  (Sugiyono, 2013). Nilai  $r_{tabel}$  yang didapat dari tabel korelasi *product moment* dengan rumus  $df = n-2$ ,  $n$  sebesar 30 responden, dan  $\alpha$  sebesar 0,05 adalah 0,361. Atribut yang tidak valid harus dihapus dari kuesioner atau tidak digunakan dalam pertanyaan kuesioner. Alternatif lain adalah pernyataan dimodifikasi agar dapat lebih dipahami responden pada saat pengambilan data.

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *software* SPSS, dinyatakan bahwa 25 butir *item* pernyataan valid terkait tingkat kepentingan dan tingkat kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove berdasarkan persepsi wisatawan, dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* item pernyataan baik terkait tingkat kepentingan maupun tingkat kinerja lebih dari 0,361 (*Corrected Item Total Correlation* >  $r_{tabel}$ ). Hasil uji validitas instrumen penelitian tingkat kepentingan dapat dilihat pada Tabel 2, sedangkan hasil uji validitas instrumen penelitian tingkat kinerja dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Hasil uji validitas instrumen penelitian tingkat kepentingan

No.	Item Pernyataan	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	$r_{tabel}$	Keterangan
1	AW1	0,412	0,361	Valid
2	AW2	0,445	0,361	Valid
3	AW3	0,431	0,361	Valid
4	AK1	0,444	0,361	Valid
5	AK2	0,461	0,361	Valid
6	AM1	0,436	0,361	Valid
7	AM2	0,446	0,361	Valid
8	AM3	0,519	0,361	Valid
9	AM4	0,521	0,361	Valid
10	AM5	0,436	0,361	Valid
11	AM6	0,445	0,361	Valid
12	AM7	0,449	0,361	Valid
13	AM8	0,485	0,361	Valid
14	AM9	0,379	0,361	Valid
15	AM10	0,387	0,361	Valid
16	AN1	0,472	0,361	Valid
17	AN2	0,668	0,361	Valid
18	AN3	0,480	0,361	Valid
19	AN4	0,410	0,361	Valid
20	KO1	0,366	0,361	Valid
21	ED1	0,518	0,361	Valid
22	ED2	0,368	0,361	Valid
23	ED3	0,394	0,361	Valid
24	PM1	0,496	0,361	Valid
25	PM2	0,431	0,361	Valid

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 2, dinyatakan bahwa 25 butir *item* pernyataan terkait tingkat kepentingan Ekowisata Konservasi Hutan

Mangrove berdasarkan persepsi wisatawan memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil sebesar 0,368 dan nilai *Corrected Item-Total Correlation* tertinggi sebesar 0,668. Artinya, seluruh *item* pernyataan terkait tingkat kepentingan lebih dari 0,361 (*Corrected Item Total Correlation* >  $r_{tabel}$ ) atau dinyatakan valid.

Tabel 3. Hasil uji validitas instrumen penelitian tingkat kinerja

No.	Item Pernyataan	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	$r_{tabel}$	Keterangan
1	AW1	0,367	0,361	Valid
2	AW2	0,518	0,361	Valid
3	AW3	0,449	0,361	Valid
4	AK1	0,458	0,361	Valid
5	AK2	0,408	0,361	Valid
6	AM1	0,422	0,361	Valid
7	AM2	0,632	0,361	Valid
8	AM3	0,435	0,361	Valid
9	AM4	0,423	0,361	Valid
10	AM5	0,489	0,361	Valid
11	AM6	0,523	0,361	Valid
12	AM7	0,534	0,361	Valid
13	AM8	0,498	0,361	Valid
14	AM9	0,502	0,361	Valid
15	AM10	0,528	0,361	Valid
16	AN1	0,680	0,361	Valid
17	AN2	0,635	0,361	Valid
18	AN3	0,657	0,361	Valid
19	AN4	0,556	0,361	Valid
20	KO1	0,567	0,361	Valid
21	ED1	0,492	0,361	Valid
22	ED2	0,462	0,361	Valid
23	ED3	0,489	0,361	Valid
24	PM1	0,636	0,361	Valid
25	PM2	0,541	0,361	Valid

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 3, dinyatakan bahwa 25 butir *item* pernyataan terkait tingkat kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove berdasarkan persepsi wisatawan memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil sebesar 0,367 dan nilai *Corrected Item-Total Correlation* tertinggi sebesar 0,680. Artinya, seluruh *item* pernyataan terkait tingkat kinerja lebih dari 0,361 (*Corrected Item Total*

$Correlation > r_{tabel}$ ) atau dinyatakan valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ialah alat yang digunakan untuk menguji konsistensi data yang dimiliki dalam jangka waktu tertentu dan indeks yang menunjukkan instrumen penelitian yang digunakan dapat diandalkan atau dipercaya. Menurut Sugiyono (2018), uji reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Data yang tidak reliabel, tidak dapat diproses lebih lanjut karena akan menghasilkan kesimpulan yang bias. Suatu alat ukur yang dinilai reliabel jika pengukuran tersebut menunjukkan hasil-hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Ghozali (2018) menyatakan bahwa pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* (pengukuran sekali saja), yaitu pengukuran dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Kriteria pada hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian terdapat pada koefisien *Cornbach's Alpha* ( $\alpha$ ), yaitu:

- a. Instrumen penelitian dikatakan reliabel atau dapat diandalkan apabila koefisien *Cornbach's Alpha*  $> 0,7$ .
- b. Instrumen penelitian dikatakan tidak reliabel atau tidak dapat diandalkan apabila koefisien *Cornbach's Alpha*  $< 0,7$  (Sugiyono, 2018).

Pengujian reliabilitas instrumen penelitian yang disebar ke 30 responden memperoleh nilai *Cornbach's Alpha* melalui olah data dengan *software* SPSS, yaitu lebih besar dari 0,07 untuk item pernyataan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian reliabel atau dapat diandalkan sehingga layak untuk digunakan. Hasil uji reliabilitas baik untuk item pernyataan terkait tingkat kepentingan maupun tingkat kinerja dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas

No.	Instumen Penelitian	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Item Pernyataan Tingkat Kepentingan	0,837	Reliabel (dapat diandalkan)
2	Item Pernyataan Tingkat Kinerja	0,883	Reliabel (dapat diandalkan)

Sumber: Data Primer (diolah)

## F. Metode Analisis Data

### 1. Metode Analisis Data Tujuan Pertama

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah menggunakan metode *Customer Satisfaction Index (CSI)*, *Gap Analysis*, dan *Importance-Performance Analysis (IPA)*. *Customer Satisfaction Index (CSI)* digunakan untuk menentukan tingkat kepuasan konsumen secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dari atribut-atribut yang diukur. Kinerja Ekowisata Mangrove Petengoran dipaparkan secara deskriptif yang didasarkan pada pengukuran menggunakan *likert scale* dengan skor penilaian untuk masing-masing indikator yaitu 1-5. Pengukuran kinerja ekowisata dilakukan untuk mengetahui besarnya konsumen yang merasa terpenuhi kepuasannya terhadap kinerja pengelola ekowisata dan seberapa besar pihak pengelola ekowisata mengerti apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh wisatawan.

Indeks Kepuasan Konsumen atau *Customer Satisfaction Index (CSI)* merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung secara menyeluruh (Anggraeni dkk, 2015). CSI merupakan penentuan tingkat kepuasan pelanggan atau konsumen suatu indeks secara menyeluruh dengan cara melakukan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut-atribut yang akan diukur. Adapun tahapan perhitungan CSI sebagai berikut:

- a. Menentukan *Mean Importance Score (MIS)* dan *Mean Satisfaction*

*Score* (MSS), merupakan nilai yang berasal dari rata-rata kinerja tiap atribut dan tingkat kepentingan.

Keterangan:

$n$  = jumlah responden

$Y_i$  = nilai kepentingan atribut ke- $i$

$X_i$  = nilai kinerja atribut ke- $i$

- b. Menghitung *Weighted Factor* (WF), fungsi *Mean Importance Score* atau nilai rata-rata tingkat kepentingan (MIS $_i$ ) masing-masing atribut yang dinyatakan dalam bentuk persen terhadap total *Mean Importance Score* (MIS $_i$ ) untuk seluruh atribut yang diuji.
- c. Menghitung *Weighted Score* (WS), fungsi dari *Mean Satisfaction Score* kemudian dikalikan dengan *Weighted Factor* (WF). Nilai rata-rata tingkat kepuasan atau *Mean Satisfaction Score* (MSS) didapatkan dari nilai rata-rata tingkat *performance* (kinerja).
- d. Menghitung *Total Weighted Average* (TWA), fungsi dari total *Weighted Score* (WS) atribut ke-1 ( $a_1$ ) hingga atribut ke- $n$  ( $a_n$ ).
- e. Melakukan penghitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI), yaitu fungsi dari nilai *Weighted Average* (WA) dibagi dengan hasil dari *Highest Scale* (HS).
- f. Setelah diketahui nilai CSI, maka nilai tersebut disesuaikan dengan lima kriteria, yaitu tidak puas, kurang puas, cukup puas, puas dan sangat puas. Interpretasi nilai CSI dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Interpretasi Nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No.	Nilai CSI (%)	Kriteria
1	81–100	Sangat Puas
2	66–80,99	Puas
3	51–65,99	Cukup Puas
4	35–50,99	Kurang Puas
5	0–34,99	Tidak Puas

Sumber: Aritonang (2005)

Setelah diketahui nilai CSI serta kategori kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran, maka

dilakukan *gap analysis* untuk memperoleh nilai kesenjangan antara persepsi wisatawan terhadap kinerja pengelola ekowisata dikurangi dengan ekspektasi wisatawan.

$$Gap = P - E$$

Keterangan:

*Gap* = nilai kesenjangan

P = persepsi wisatawan (*perceived service*) dilihat dari tingkat kinerja (*performance*)

E = harapan wisatawan (*expected service*) dilihat dari tingkat kepentingan (*importance*).

*Gap* tersebut kemudian dikombinasikan dengan atribut lainnya, lalu diakumulasikan menjadi nilai kesenjangan secara keseluruhan. Setelah dihitung dan ditemukan hasil akhir dari perhitungan, maka dapat diketahui kesenjangan (*gap*) antara tingkat kepentingan dan tingkat kinerja berdasarkan persepsi pengunjung ekowisata *mangrove* Petengoran sesuai dengan kepuasan yang dirasakan oleh pengunjung. Rangkuti (2008) menggambarkan tingkat kepentingan (*importance*) sebagai penilaian wisatawan terhadap komponen wisata yang dianggap penting dan diharapkan menjadi prioritas yang harus disediakan oleh pengelola destinasi wisata, sedangkan tingkat kinerja (*performance*) menggambarkan penilaian wisatawan terhadap kualitas/pelayanan yang diberikan atau disediakan.

Nilai kesenjangan antara tingkat kepentingan dan kinerja memungkinkan pihak pengelola untuk dapat memprioritaskan perbaikan pada indikator yang benar-benar dianggap penting oleh wisatawan sehingga dapat meningkatkan kepuasan wisatawan, serta untuk mengetahui seberapa baiknya kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran. Supranto (2006) membagi ke dalam dua hal yang memungkinkan terjadinya tingkat kesesuaian, yaitu:

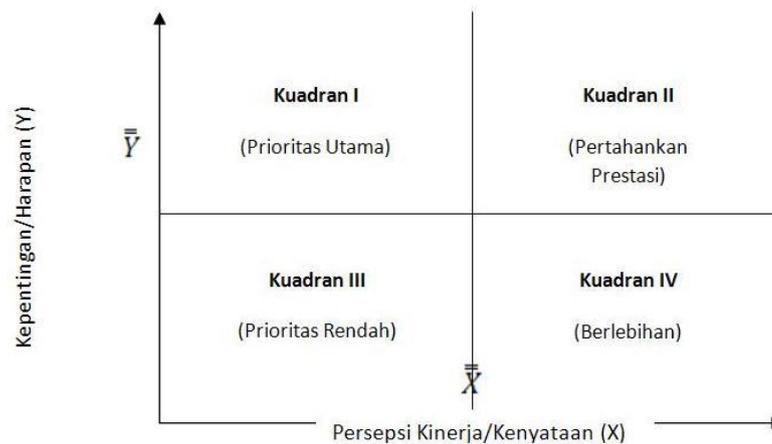
a. Jika kinerja berada di bawah harapan maka konsumen akan kecewa

dan tidak puas.

- b. Jika kinerja sesuai dengan apa yang diharapkan maka pelanggan akan merasa puas, sedangkan bila kinerja melebihi harapan maka konsumen akan merasa sangat puas.

Tidak hanya sampai disitu, atribut-atribut yang dinilai kemudian dipetakan untuk mengetahui atribut-atribut yang menjadi prioritas utama untuk diperbaiki atau ditingkatkan kinerjanya. Pemetaan ini menggunakan diagram kartesius *Importance-Performance Analysis* (IPA) berdasarkan persepsi wisatawan terhadap kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran. Metode *Importance-Performance Analysis* (IPA) digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan pelanggan terhadap suatu barang atau jasa dengan cara mengukur tingkat kepentingan/harapan dan tingkat pelaksanaannya. Pengukuran tingkat kepentingan/harapan dan pelaksanaannya digunakan *skala likert 5* tingkat, yang sebelumnya digunakan juga untuk menghitung nilai CSI dan *gap analysis*.

Diagram kartesius digunakan untuk mengetahui prioritas perbaikan atribut. Diagram kartesius adalah diagram yang terdiri dari empat bagian yang dibatasi oleh dua buah bagian garis yang berpotongan tegak lurus pada titik X dan Y. Titik X diagram kartesius merupakan rata-rata dari bobot tingkat kinerja atribut, sedangkan Y merupakan rata-rata dari tingkat kepentingan seluruh atribut yang mempengaruhi kepuasan pelanggan. Bagian-bagian yang dimaksud sebelumnya di dalam diagram kartesius menginterpretasikan tindakan yang harus dilakukan pada atribut yang berada pada bagian-bagian tersebut. Nilai atribut X (tingkat kepuasan) dan Y (tingkat kepentingan) digunakan sebagai pasangan koordinat titik-titik untuk menentukan letak atribut di dalam diagram kartesius. Penjabaran dari diagram kartesius *Importance-Performance Analysis* (IPA) dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 2. Diagram kartesius *Importance-Performance Analysis*  
Sumber: Supranto (2011)

Secara umum langkah-langkah membuat diagram kartesius sebagai berikut (Supranto, 2011):

- a. Mengidentifikasi elemen-elemen atau aspek-aspek kritis yang akan dievaluasi.
- b. Mengembangkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan penilaian tingkat kepentingan serta kinerja dari elemen-elemen atau aspek-aspek yang diperoleh pada langkah 1.
- c. Menghitung nilai rata-rata tingkat kepentingan serta kinerja masing-masing elemen.
- d. Rata-rata nilai tingkat kepentingan serta kinerja tersebut kemudian dipetakan ke dalam matriks dua dimensi, dengan ketentuan sumbu vertikal mewakili nilai rata-rata tingkat kepentingan, dan sumbu horizontal mewakili nilai rata-rata aktual.

Adapun interpretasi dari 4 (empat) kuadran pada diagram kartesius menurut Supranto (2011) sebagai berikut:

- a. Kuadran I (Prioritas Utama)
 

Pada kuadran ini, terdapat atribut-atribut yang dianggap penting dan setara diharapkan wisatawan akan tetapi kinerja ekowisata dinilai belum memuaskan, sehingga pihak ekowisata perlu berkonsentrasi untuk mengalokasikan sumber dayanya guna meningkatkan performa

yang masuk pada kuadran ini.

b. Kuadran II (Pertahankan Prestasi)

Pada kuadran ini, terdapat atribut-atribut yang dianggap penting dan atau diharapkan sebagai atribut penunjang kepuasan wisatawan, sehingga pengelola ekowisata wajib untuk mempertahankan prestasi kinerja tersebut.

c. Kuadran III (Prioritas Rendah)

Pada kuadran ini, terdapat atribut-atribut yang dianggap mempunyai tingkat persepsi atau tingkat aktual yang rendah atau tidak terlalu penting bagi wisatawan, sehingga perusahaan tidak perlu memprioritaskan atau memberikan perhatian lebih terhadap atribut-atribut tersebut.

d. Kuadran IV (Berlebihan)

Pada kuadran ini, terdapat atribut-atribut yang dianggap tidak terlalu penting bagi wisatawan, sehingga perusahaan lebih baik mengalokasikan sumber daya yang terkait pada atribut tersebut kepada atribut lain yang memiliki tingkat prioritas yang lebih tinggi.

## 2. Metode Analisis Data Tujuan Kedua

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua bagian analisis lingkungan internal adalah menggunakan matriks IFAS. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada pengembangan ekowisata. Menurut Kinnear dan Taylor (2002), untuk menentukan nilai bobot pada faktor-faktor internal digunakan metode *Paired Comparison*. Skala yang digunakan untuk pengisian kolom bobot adalah:

0 = Jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal

1 = Jika indikator horizontal sama pentingnya dengan indikator vertikal

2 = Jika indikator horizontal lebih penting dari indikator vertikal

Rumus penentuan bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan

nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel, kemudian dijumlahkan skor pembobotan tersebut. Setelah didapatkan hasilnya dari masing-masing responden, maka direkapitulasi hasilnya. Identifikasi lingkungan internal dan skor pembobotan dimasukkan ke dalam Matriks IFAS seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Kerangka matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

No.	Komponen	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Rank
Kekuatan						
1	Atraksi					
2	Aksesibilitas					
3	Amenitas					
4	<i>Ancillary Services</i>					
Kelemahan						
1	Atraksi					
2	Aksesibilitas					
3	Amenitas					
4	<i>Ancillary Services</i>					
<b>Total</b>						

Sumber: Rangkuti (2006)

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua bagian analisis lingkungan eksternal adalah menggunakan matriks EFAS. Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi yang mampu menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan kawasan ekowisata. Analisis eksternal digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor peluang dan ancaman yang dihadapi ekowisata. Penilaian bobot dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor eksternal kepada responden dengan menentukan bobot setiap variabel. Menurut Kinnear dan Taylor (2002), untuk menentukan nilai bobot pada faktor-faktor eksternal digunakan metode *Paired Comparison*. Setelah didapatkan hasilnya dari masing-masing responden, maka direkapitulasi hasilnya. Kerangka matriks EFAS dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kerangka matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

No.	Komponen	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Rank
Peluang						
1	Konservasi					
2	Edukasi					
3	Partisipasi Masyarakat					
4	Ekonomi					
Ancaman						
1	Konservasi					
2	Edukasi					
3	Partisipasi Masyarakat					
4	Ekonomi					
Total						

Sumber: Rangkuti (2006)

### 3. Metode Analisis Data Tujuan Ketiga

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga adalah analisis SWOT dan analisis QSPM. Secara detail terkait kedua alat analisis ini dijelaskan pada beberapa poin sebagai berikut.

#### a. Tahapan Analisis SWOT

Proses penyusunan strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT ini dilakukan melalui beberapa tahapan analisis dengan bantuan matriks evaluasi internal dan eksternal analisis SWOT. Tahapan dalam menganalisis tabel matriks evaluasi internal dan eksternal analisis SWOT diatas yaitu sebagai berikut (David dalam Ariesta, 2016):

- 1) Mendaftarkan item-item faktor strategis eksternal (EFAS) dengan strategi internal (IFAS) yang paling penting dalam kolom faktor strategis.
- 2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot) dengan menggunakan tabel catur. Penentuan bobot faktor internal dan eksternal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah sebagai berikut, 2 jika faktor vertikal lebih penting daripada faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama

- pentingnya dengan faktor horizontal dan 0 jika faktor vertikal kurang penting daripada faktor horizontal.
- 3) Memberikan skala rating 1 sampai 4 untuk setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut mewakili kelemahan utama (peringkat = 1), kelemahan kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), dan kekuatan utama (peringkat = 4).
  - 4) Mengalikan bobot dengan rating untuk mendapatkan skor tertimbang.
  - 5) Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total.
- Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam matrik IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5. Jika total rata-rata di bawah 2,5 menandakan bahwa secara internal perusahaan lemah, sedangkan total nilai diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat (Sandria dkk, 2020).

#### **b. Bentuk Kerangka Matriks SWOT**

Faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi kemudian dimasukkan ke dalam matriks SWOT untuk dianalisis. Analisis SWOT ini menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kawasan ekowisata tersebut. Berdasarkan hasil tersebut maka matriks akan menghasilkan empat set kemungkinan strategi, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT. Kemudian akan terpilih strategi yang sesuai dengan kuadran I, II, III dan IV pada diagram analisis SWOT. Apabila penyilangan strategi tersebut tidak sesuai dengan logika maka penyilangan strategi tersebut tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Bentuk matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Bentuk matriks SWOT

<b>SWOT</b>	<i>Strengths (S)</i> Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kekuatan	<i>Weakness (W)</i> Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kelemahan
<i>Opportunities (O)</i> Tentukan 5-10 faktor yang menjadi peluang	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i> Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kekuatan	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2015

### c. Kelebihan dan Kekurangan Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode yang sangat populer digunakan oleh organisasi untuk manajemen strategis dan pemasaran. SWOT adalah alat analisis strategis yang tepat dan telah teruji. Kelebihan dari penggunaan analisis SWOT sebagai alat analisis menurut Gurel & Tat (2017) dan Wardhani & Dini (2020), yaitu:

- 1) Sebagai alat analisis, SWOT memberikan kesempatan untuk memusatkan perhatian pada aspek positif dan negatif lingkungan internal dan eksternal organisasi. Dengan kata lain, unsur-unsur dalam lingkungan ini dilihat dari semua perspektif baik positif maupun negatif.
- 2) Analisis SWOT dapat membantu manajemen organisasi untuk mengungkap peluang untuk memanfaatkannya. Dengan memahami kelemahan, ancaman dapat dikelola dan dihilangkan. Untuk mengkaji suatu organisasi dan pesaingnya melalui analisis SWOT, dapat dirumuskan strategi yang membantu membedakan dari pesaing.
- 3) Analisis SWOT cocok dengan teori dan alat pengambilan keputusan strategis lainnya.
- 4) Analisis SWOT mendorong diskusi kelompok tentang isu-isu

strategis dan pengembangan strategi. Dengan menggunakan teknik partisipatif yang kreatif seperti *brain storming*, diskusi kelompok, hal ini memungkinkan terjadinya pengumpulan pengetahuan.

- 5) Analisis SWOT membantu manajemen organisasi untuk memulai diskusi mengenai masa depan dan tujuan organisasi dengan bergerak melampaui permasalahan sehari-hari dan situasi saat ini.
- 6) Analisis SWOT dapat diterapkan pada tingkat analitis yang berbeda–tingkat individu, tingkat organisasi, tingkat nasional, bahkan tingkat internasional.
- 7) Analisis SWOT didasarkan pada logika bahwa strategi yang efektif memaksimalkan kekuatan dan peluang meminimalkan kekuatan dan ancamannya. Intinya adalah analisis SWOT pada semua aspek memiliki keunggulan karena menawarkan yang efisien dan dinamis untuk memilih strategi.

Tidak hanya kelebihan, analisis SWOT juga memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam penerapannya, sebagaimana dijelaskan oleh Gurel & Tat (2017) sebagai berikut.

- 1) Tidak dapat lebih dari sekedar membuat penggambaran mengenai situasi saat ini.
- 2) Analisis SWOT merupakan teknik analisis yang mempunyai perspektif umum dan menyajikan solusi umum. Detil dan permasalahan spesifik bukanlah fokus Analisis SWOT, maka dibutuhkan alat analisis lanjutan.
- 3) Mencatat kekuatan di atas kertas rentan terhadap bias dan sangat berbeda ketika merasakan kekuatan di lokasi penelitian.
- 4) Analisis SWOT mempunyai perspektif umum sebagai pendekatan dan menyajikan solusi umum. Analisis SWOT dikembangkan pada saat kondisi lingkungan masih tenang, sedangkan di masa yang akan datang akan ada perubahan kondisi lingkungan dan persaingan.
- 5) Memerlukan pengalaman dan pelatihan untuk konstruksi dan penggunaan analisis SWOT yang sistematis.

- 6) Analisis SWOT merupakan teknik analisis yang mempunyai permasalahan dari segi kualitas dan kuantitas. Dalam menerapkan Analisis SWOT, banyak faktor yang dapat diidentifikasi. Namun kuantitas tidak berarti kualitas. Tidak mungkin menentukan prioritas faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang diidentifikasi dalam analisis SWOT berdasarkan data dan analisis yang berbeda.

#### **d. Tahapan Analisis QSPM**

QSPM digunakan pada tahap keputusan dalam perumusan strategi pengembangan. Analisis QSPM digunakan untuk mengevaluasi strategi secara objektif berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Menurut Setyorini dkk (2016), langkah-langkah penyusunan matriks QSPM sebagai berikut.

- 1) Membuat daftar peluang/ancaman eksternal dan kekuatan/kelemahan internal kunci perusahaan pada kolom kiri dalam QSPM. Informasi ini diperoleh dari matriks EFE dan IFE.
- 2) Menentukan bobot untuk masing-masing faktor internal dan eksternal (bobot yang diberikan sama dengan bobot pada matriks EFE dan IFE).
- 3) Evaluasi matriks tahap 2 (pencocokkan) dan identifikasi alternatif strategi yang harus dipertimbangkan organisasi untuk dimplementasikan.
- 4) Tentukan nilai daya tarik (*Attractiveness Score* atau AS), didefinisikan sebagai angka yang mengindikasikan daya tarik relatif dari masing-masing strategi dalam set alternatif tertentu. Kemudian menghitung nilai daya tarik total (*Total Attractive Score* atau TAS), yang diperoleh dengan mengalikan bobot dengan *attractiveness score*. Bobot ini didasarkan pada:
  - a) Nilai 1 = tidak menarik
  - b) Nilai 2 = agak menarik
  - c) Nilai 3 = cukup menarik
  - d) Nilai 4 = sangat menarik

### e. Bentuk Kerangka QSPM

Di luar strategi pemeringkatan untuk mendapatkan daftar prioritas, hanya ada satu teknik analitis dalam literatur yang dirancang untuk menentukan daya tarik relatif dari berbagai tindakan alternatif. Teknik tersebut adalah Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). QSPM adalah alat yang memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi sebelumnya. Seperti halnya alat-alat analitis perumusan strategi yang lain, QSPM membutuhkan penilaian intuitif yang baik. Kerangka matriks QSPM dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kerangka QSPM

Faktor-Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor kunci internal							
Faktor kunci eksternal							
Jumlah							

Sumber: David (2011)

### f. Kelebihan dan Kekurangan Analisis QSPM

QSPM merupakan suatu teknik yang menunjukkan secara obyektif alternatif strategi mana yang terbaik. Faktor internal dan eksternal diidentifikasi dan dievaluasi sebagai strategi alternatif. Hasil analisis QSPM merupakan strategi yang dapat diterapkan perusahaan (Walukow & Pangemanan, 2015). Dalam penerapannya, metode QSPM memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan QSPM menurut Anh & Tien (2019) sebagai berikut.

- 1) Setiap tahap dalam proses membangun strategi bisnis akan menerapkan alat tersendiri yang berbeda. Namun pada tahap akhir, QSPM adalah satu-satunya alat yang membantu perencana untuk memenuhi persyaratan pada tahap ini.

- 2) Tidak ada batasan jumlah strategi yang dievaluasi atau jumlah kelompok strategi yang dapat dipertimbangkan secara bersamaan ketika menggunakan metode QSPM.
- 3) Penerapan metode QSPM akan mengurangi kemungkinan faktor-faktor penting terabaikan atau diremehkan. QSPM menarik hubungan penting yang mempengaruhi keputusan strategis.
- 4) Penerapan metode QSPM relatif luas baik bagi organisasi atau perusahaan skala kecil maupun besar.

Sementara itu, kekurangan atau keterbatasan dalam penerapan QSPM berdasarkan beberapa penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Metode QSPM hanya dapat berfungsi dengan baik jika informasi prasyarat dan alat analisis sebelumnya cocok menjadi dasarnya. Dengan kata lain, QSPM hanya dapat diandalkan jika informasi yang diberikan dan metode yang dipilih untuk menghitung total skor menarik, berdasarkan pada pemeringkatan strategi yang diperoleh (David dkk, 2009).
- 2) Dalam penerapannya membutuhkan pertimbangan yang baik dan kecermatan dalam menetapkan skor daya tarik. Jumlah totalnya skor daya tarik bisa sangat dekat sehingga keputusan akhir tidak jelas. Oleh karena itu, keberhasilan QSPM perlu dilakukan penilaian yang cermat oleh para ahli dalam memberikan peringkat yang menarik (Nasab & Milani, 2012).

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran

#### 1. Karakteristik Geografis

Secara astronomis, Kabupaten Pesawaran terletak pada koordinat  $5,12^{\circ}$ – $5,84^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $104,92^{\circ}$ – $105,34^{\circ}$  Bujur Timur. Secara administratif, luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah  $1173,77 \text{ km}^2$  dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung Kabupaten Tanggamus.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung.

Pada tahun 2007 hingga sekarang, jumlah kecamatan di Kabupaten Pesawaran telah mengalami perubahan akibat adanya pemekaran dengan penambahan 4 (empat) kecamatan sehingga total menjadi 11 kecamatan, yaitu Kecamatan Padang Cermin, Kecamatan Punduh Pidada, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Way Lima, Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Tegineneng, Kecamatan Marga Punduh, Kecamatan Way Khilau, Kecamatan Way Ratai, dan Kecamatan Teluk Pandan. Luas Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan yakni sebesar 117.377 Ha dengan Kecamatan Negeri Katon sebagai Kecamatan terluas, yaitu 15.269 Ha. Kabupaten Pesawaran merupakan daerah

tropis, dengan curah hujan rata-rata berkisar 43-383,9 mm, suhu udara rata-rata berkisar 26,4°C–27,2°C, dan rata-rata kelembaban udara berkisar 77%–86%.

## **2. Karakteristik Topografi**

Topografi atau kondisi permukaan bumi Kabupaten Pesawaran merupakan daerah dataran rendah, dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah perbukitan sampai dengan pergunungan dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi antara 0,0 mdpl sampai dengan 1.682,0 mdpl. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pesawaran berada pada ketinggian 100–200 mdpl dengan luasan terbesar yaitu 24.261,14 Ha yang tersebar di wilayah Kecamatan Kedondong, sedangkan kelas ketinggian lahan terendah di antara 500–600 mdpl dengan luasan terbesar yaitu 2.897,05 Ha yang tersebar di wilayah Kecamatan Padang Cermin. Wilayah Kabupaten Pesawaran sebagian besar terletak pada daerah yang relatif bergelombang dengan kemiringan tanah kurang dari 6 (enam) derajat yang melandai dari arah barat dan ke arah utara timur laut dengan ketinggian tempat, 50–150 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Pesawaran memiliki lebih 37 pulau besar dan kecil. Tiga pulau yang terbesar di antaranya adalah Pulau Legundi, Pulau Pahawang dan Pulau Kelagian. Di Kabupaten Pesawaran juga terdapat 11 gunung, 2 gunung yang tertinggi di antaranya adalah Gunung Pesawaran dan Gunung Ratai dengan ketinggian 1.681m.

## **3. Karakteristik Demografi**

Kepadatan penduduk di Kabupaten Pesawaran tahun 2017 mencapai 371,31 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan Penduduk di 11 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Gedong Tataan dengan kepadatan sebesar 1001,16 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan

dengan kepadatan penduduk terendah terletak di Kecamatan Punduh Pidada, dengan kepadatan penduduk sebesar 119,46 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### **4. Kondisi Kepariwisataan Kabupaten Pesawaran**

Salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang sedang fokus mengembangkan potensi wilayah adalah Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten yang baru mengalami pemekaran dan resmi berdiri pada tanggal 2 November 2007 dengan luas wilayah sebesar 117.377 hektar. Meskipun sektor pertanian merupakan sektor yang paling utama dan menjadi basis dalam menopang kegiatan di Kabupaten Pesawaran, dalam hal pariwisata Kabupaten Pesawaran termasuk salah satu wilayah yang memiliki tingkat kunjungan wisatawan tertinggi ketiga di Provinsi Lampung selama bertahun-tahun, baik kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis di Kabupaten Pesawaran, oleh karena itu pemanfaatan yang optimal potensi pariwisata baik yang bersifat bahari, alam maupun budaya dan sejarah. Kondisi alamnya yang indah serta keanekaragaman budaya masyarakat menjadikannya sebagai tempat-tempat wisata yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut serta layak untuk dijual. Kegiatan pariwisata tersebut dapat dilaksanakan jika daerah mempunyai data akurat mengenai potensi pariwisata yang dimiliki, sumberdaya manusia yang handal, perencanaan pemanfaatan yang matang dan berkelanjutan. Jika hal-hal tersebut di atas dapat dilaksanakan dengan baik, maka potensi pariwisata daerah dapat diketahui dan dikembangkan yang pada akhirnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan meningkat.

Untuk mengembangkan pariwisata dengan potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Pesawaran seperti wisata pantai, wisata alam, wisata pulau, pemerintah daerah menggandeng pihak swasta dan *stakeholders*

lainnya. Hal mendasar yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Pesawaran dalam mewujudkan Bumi Wisata 2019 yaitu dengan penyediaan infrastruktur dasar berupa pembangunan jalan sebagai akses dalam mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Pesawaran, menjamin rasa aman dan nyaman kepada wisatawan, serta memberdayakan masyarakat lokal untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran.

Pemanfaatan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Pesawaran beserta obyek-obyeknya dapat dilakukan sesuai dengan potensi yang ada, jenis-jenis wisata tersebut antara lain:

- a. Wisata bahari, berupa pantai dan laut seperti Pantai Sari Ringgung, Pantai Mutun, Pantai Klara Lampung, Pantai Ketapang Bahari, Pantai Queen Artha, Pulau Kelagian Lunik, Pantai Dewi Mandapa, Pantai Batu Mandi, Pantai Mahitam, dan lain-lain;
- b. Wisata tirta, berupa sungai dan air terjun seperti Air Terjun Sinar Tiga, Air Terjun Anglo, Air Terjun Mandiri, Air Terjun Kembar, Air Terjun Ciupang, Air Terjun Tundo Telu, Terjun Talang Rabun, Air Terjun Tanah Longsor, Air Terjun Gunung Betung, Air Terjun Penantian, Sungai Brojong Way Lima, dan lain-lain;
- c. Wisata agro, berupa perkebunan dan pertanian seperti Agrowisata Kebun Jeruk Sentiko, Agrowisata Hortipark Pesawaran, dan lain-lain;
- d. Wisata gunung, berupa gunung dan pegunungan seperti Gunung Betung, Gunung Pesawaran, dan lain-lain;
- e. Wisata alam, berupa flora dan fauna seperti Tahura Wan Abdurrahman, Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran, Ekowisata Hutan Mangrove Cuku Nyinyi, dan lain-lain;
- f. Wisata minat khusus, berupa *snorkeling* (menyelam di permukaan air), *diving* (menyelam di bawah permukaan air) dan *mountain bike* (lomba balap sepeda gunung) seperti wisata Pulau Pahawang, wisata Pulau Kelagian Lunik, wisata Pulau Cukuh Bedil, wisata Pulau Mahitam, dan lain-lain;

- g. Wisata budaya, berupa arsitektur bangunan/rumah adat, peninggalan sejarah dan adat, peninggalan sejarah dan adat istiadat Lampung seperti Wisata Budaya Lamban Panggung, wisata tapis, Museum Transmigrasi Pesawaran, dan lain-lain.

Kabupaten Pesawaran memiliki Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) pariwisata, yang ditandai dengan Gapura Selamat Datang di Kawasan Wisata Pesawaran, Tugu Ikan Nemo, Tugu Pengantin sebagai ikon wisata di Kabupaten Pesawaran yang menandakan bahwa wilayah pesisir Kabupaten Pesawaran merupakan tempat banyaknya destinasi wisata, seperti pemandangan, pantai, panorama bawah laut, agrowisata, ekowisata, dan air terjun yang sangat menakjubkan.

## **B. Gambaran Umum Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran**

### **1. Sejarah dan Perkembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran**

Ekowisata Mangrove Petengoran terletak pada Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Desa Gebang ialah desa hasil pemekaran dari Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan. Hutan mangrove di Desa Gebang sudah ada sejak dahulu, namun pada tahun 2007 terjadi wabah endemis malaria.

Kejadian ini terjadi pada periode pertama pemerintahan kepala Desa Gebang yaitu Alm. Hj. Dadang mengambil keputusan untuk menangani endemi malaria. Langkah awal dilakukan pemetaan luas wilayah mangrove, kemudian diperoleh bahwa luas hutan mangrove Petengoran, yaitu 113 hektar. Luas tersebut kemudian dilegalkan pada tahun 2009 berdasarkan Peraturan Desa (Perdes) Nomor 11 Tahun 2009. Penetapan luas hutan mangrove secara resmi dimaksudkan supaya dapat dilakukannya pengawasan bersama oleh berbagai pihak untuk turut serta menjaga hutan mangrove Petengoran. Pemetaan luas wilayah hutan

mangrove juga bertujuan untuk menjaga keutuhan luas wilayahnya dari kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia.

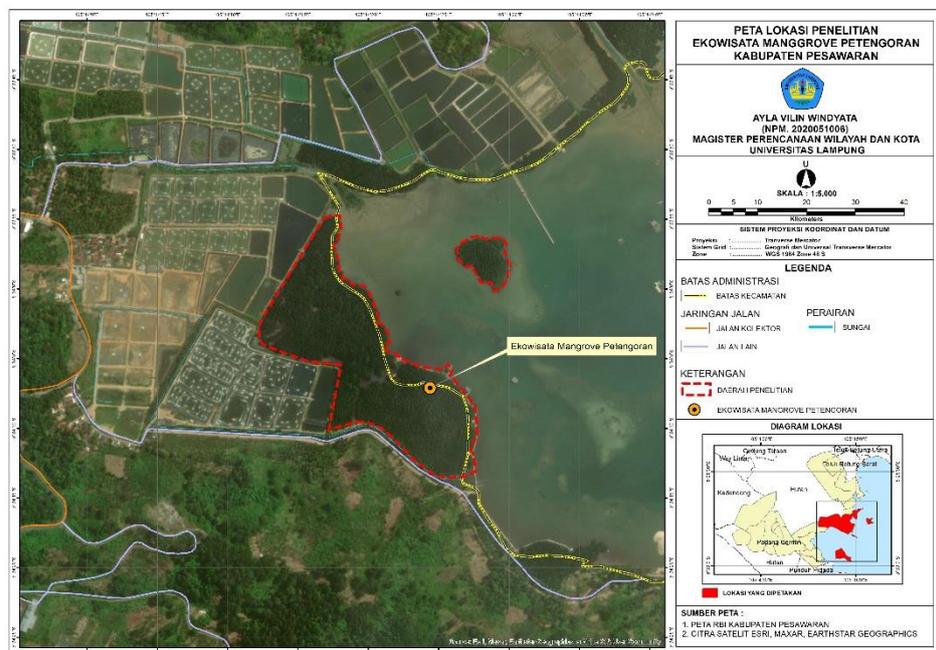
Penelitian yang dilakukan oleh beberapa pihak membuktikan bahwa terjadi kerusakan pada kelambu alami hutan mangrove yang diakibatkan oleh ulah manusia karena kurangnya kesadaran akan pentingnya keberadaan hutan mangrove. Kurangnya kesadaran akan pentingnya berbagai fungsi ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya hutan mangrove oleh masyarakat menyebabkan eksploitasi sumberdaya yang terdapat di hutan mangrove. Upaya selanjutnya yang dilakukan pada periode kedua masa pemerintahan Kepala Desa Gebang yaitu Alm. Hj. Dadang pada tahun 2018, yaitu dilakukan pengembangan berbasis ekowisata dan eduwisata yang dikonsepsi untuk diuji kelayakannya melalui *Focus Group Discussion* (FGD) di bawah dampingan PT Jafpa Indonesia Corp. Tbk., kemudian Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran dilegalkan kembali secara administrasi berdasarkan Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2016. Namun, Kepala Desa Gebang saat itu yaitu Alm. Hj. Dadang meninggal dunia setelah delapan bulan menjabat pada masa pemerintahan ketiganya. Program tersebut kemudian dilanjutkan oleh Kelompok Pelestari Mangrove yang bekerja sama dengan BUMDes Makmur Jaya.

Pada periode ketiga masa pemerintahan Alm. Hj. Dadang berhasil mewujudkan pusat ekowisata dan eduwisata sebagai bentuk pemanfaatan hutan mangrove. Keberadaan ekowisata ini juga selaras dengan program Satu Desa Satu Destinasi (*One Village One Destination*) sebagai upaya peningkatan perekonomian Desa Gebang yang menjadi salah satu program unggulan Alm. Hj. Dadang berkolaborasi dengan Kelompok Pelestari Mangrove Petengoran dengan BUMDes Makmur Jaya. Kelompok Pelestari Mangrove Petengoran dibantu dengan BUMDes Makmur Jaya bertanggung jawab dalam mengelola Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran sebagai pusat sarana edukasi, penelitian,

laboratorium alam, dan ekowisata, termasuk pemulihan dan restorasi ekosistem mangrove yang dikenal sebagai Pusat Restorasi dan Pembelajaran Mangrove (PRPM).

## 2. Letak Geografis Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran

Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran terletak di Desa Gebang yang termasuk ke dalam Kecamatan Teluk Pandan. Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran termasuk wisata yang belum lama berdiri dan mulai dikembangkan menjadi ekowisata dan dilegalkan administrasinya pada tahun 2016, yang tertuang dalam Peraturan Desa (Perdes) Nomor 1 Tahun 2016. Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran memiliki luas hutan mangrove sebesar 113 hektar. Luas tersebut dilegalkan pada tahun 2009 berdasarkan Peraturan Desa Nomor 11 Tahun 2009. Peta lokasi Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta lokasi Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran  
Sumber: Data diolah (2023)

### 3. Kondisi Eksisting Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran

Pengembangan Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran dilakukan mulai tahun 2017 hingga tahun 2020 oleh Badan Usaha Milik Desa Gebang Kabupaten Pesawaran seluas 4.500 m<sup>2</sup> dengan menanam ± 12.000 pohon Mangrove dan melakukan pembibitan sebanyak 35.000 bibit. Kawasan ekowisata ini sebelumnya hanya digunakan sebagai lahan konservasi kemudian menjadi ekowisata. Keberadaan hutan mangrove memberikan manfaat dari sisi ekologis dan ekonomi yang berdampak positif bagi lingkungan. Melalui Ekowisata Mangrove Petengoran, Desa Gebang saat ini berubah dari zona endemis malaria menjadi desa primadona yang dibanggakan oleh masyarakat, khususnya Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan hasil pengamatan, Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran memiliki beberapa permasalahan yang terdiri dari aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial. Berdasarkan aspek ekonomi, menurut data resmi dari *website* resmi Desa Gebang, masyarakat Desa Gebang yang berjumlah 6.598 jiwa dengan jumlah kategori masyarakat miskin 3.350 jiwa. Hal ini mengindikasikan bahwa masih belum sejahteranya masyarakat lokal walaupun sudah adanya ekowisata. Ditambah lagi, terjadi penurunan jumlah kunjungan yang signifikan pada tahun 2022. Masyarakat yang bekerja di sana hanya mengandalkan pemasukan dari penjualan tiket masuk, usaha pojok kuliner, dan pembibitan jika ada pengunjung yang memesan.

Selain itu, permasalahan ekonomi lainnya adalah masyarakat sempat menggeluti industri pariwisata dengan membuat aneka produk olahan dari mangrove seperti dodol dan sirup, tetapi tidak ada kelanjutannya akibat tidak adanya modal. Kini, usaha pariwisata hanya terdapat pojok kuliner yang menjual makanan dan minuman instan, bukan produk buatan masyarakat lokal yang berdaya saing. Jika dapat dikembangkan,

pengelolaan ekowisata ini akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal yang bekerja pada ekowisata tersebut. Perlu diperhatikan bahwa, penyelesaian masalah ekonomi seringkali bentrok dengan lingkungan. Mengingat ekowisata termasuk pariwisata berkelanjutan atau bukan pariwisata massal, maka pengelola ekowisata dan masyarakat harus menyelesaikan masalah ekonominya dengan memperhatikan aspek lingkungan, sehingga tidak dapat serta merta menginginkan peningkatan jumlah pengunjung.

Pada aspek sosial, ekowisata memiliki permasalahan tentang isu perbedaan dari informasi sosialisasi sehingga terjadi beberapa perbedaan informasi dari promosi yang dilakukan, belum terjadinya kesejahteraan masyarakat dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan partisipasi masyarakat untuk pengembangan ekowisata. Pada aspek lingkungan, tidak terdapat jumlah daya tampung maksimal pada ekowisata sehingga tidak batasan pengunjung. Pada kawasan ekowisata terdapat tempat pengumpulan sampah hasil dari ekowisata tersebut. Sampah-sampah tersebut diolah dengan dibakar, kemudian digunakan untuk akses jalan masuk ke ekowisata masih buruk dan belum menyeluruhnya pengekerasan jalan dan terdapat limbah yang berada dekat dengan ekowisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Toni Yunizar selaku ketua pengurus Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran, terdapat 38 pekerja yang berasal dari warga sekitar yang bekerja di ekowisata ini dengan berbagai tugas yang berbeda seperti mengelola pojok kuliner, menjaga loket masuk ekowisata, hingga menjaga lahan parkir. Letak Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran strategis karena hanya membutuhkan waktu sekitar 45 menit atau menempuh jarak 23 km dari pusat Kota Bandar Lampung. Ekowisata ini dekat dengan jalan raya sehingga akses menuju lokasi tergolong mudah namun tidak terdapat kendaraan umum, sehingga wisatawan sangat dianjurkan untuk

membawa kendaraan pribadi. Jalan kecil sekitar 200 meter menuju Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran belum beraspal, sehingga terdapat banyak lumpur terutama saat musim hujan.

Ekowisata Mangrove Petengoran memiliki berbagai fasilitas yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Ekowisata memiliki dua jalur *tracking*, yaitu jalur kiri dan kanan. Jalur kiri memiliki panjang  $\pm 360$  meter yang terdapat jalur *tracking* yang masuk ke dalam hutan mangrove, terdapat zona penebalan/pengkayaan hutan mangrove, tersedia 1 gazebo besar dalam *tracking* mangrove, 1 gazebo besar di lingkaran *tracking* mangrove, dan 12 gazebo kecil. Jalur kanan sepanjang  $\pm 425$  meter terdapat *tracking* memutar logo *love* dan bulan sabit yang dijadikan sebagai atraksi spot foto, pemandangan pulau mangrove, pemandangan lorong hutan mangrove, penyewaan perahu dayung/perahu nelayan, tersedia 2 gazebo besar, pojok kuliner, dan mushola. Pada bagian luar ekowisata ini terdapat percontohan pembibitan mangrove, pojok kuliner rekanan BUMDes, parkir kendaraan, dan toilet. Secara keseluruhan, kondisi ekowisata ini cukup baik, namun saat dilakukannya penelitian beberapa kayu pada jalur *tracking* terdapat kerusakan, sehingga saat berjalan di atasnya jembatan kayu tersebut terasa kurang nyaman.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran masih berada di bawah harapan wisatawan, dengan nilai kesenjangan sebesar -0,53. Komponen-komponen yang menjadi prioritas utama (*high priority*) karena kinerjanya yang dinilai masih belum memenuhi harapan wisatawan adalah atraksi wisata, amenities (fasilitas), dan aksesibilitas.
2. Faktor internal kekuatan dan kelemahan dengan nilai tertinggi adalah kegiatan konservasi mangrove yang menjadi orientasi utama ekowisata dan beberapa fasilitas pada ekowisata dinilai belum memuaskan oleh pengunjung. Sementara itu, faktor eksternal peluang dan ancaman dengan nilai tertinggi adalah ekowisata membuka lapangan pekerjaan dan wirausaha bagi masyarakat setempat dan kurangnya kemantapan prinsip dan perspektif masyarakat tentang ekowisata mangrove.
3. Strategi prioritas yang paling sesuai untuk pengembangan Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove adalah menciptakan atraksi wisata yang unik dan berwawasan lingkungan, menggelar program penyuluhan dan pelatihan untuk masyarakat bersama dengan perguruan tinggi terkait pengelolaan ekowisata mangrove, berkolaborasi dengan pemerintah dan perguruan tinggi untuk melanjutkan pembangunan jalan menuju ekowisata dan memperbaiki amenities yang mulai rusak, menyusun paket wisata edukasi untuk wisatawan sebagai bentuk sinergi antara konservasi mangrove dan nilai edukasi.

## B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis dan pemaparan pada hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Untuk pengelola Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran, diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan atraksi wisata yang ditawarkan, amenities (fasilitas) yang tersedia, dan aksesibilitas menuju ke lokasi ekowisata.
2. Untuk instansi pemerintahan di Kabupaten Pesawaran selaku pemangku kepentingan diharapkan dapat turut mendukung dan memfasilitasi pengelola Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran dalam pengembangan atraksi wisata, amenities (fasilitas), dan aksesibilitas yang dinilai belum memenuhi harapan wisatawan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti objek wisata yang sejenis di Kabupaten Pesawaran sebagai pembanding. Selain itu, ketika akan melakukan penelitian disarankan tidak saat musim hujan karena akan mempengaruhi jumlah kunjungan dan kondisi jalan yang licin.

Berdasarkan analisis dan pemaparan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Diharapkan agar Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran dapat dikembangkan sesuai dengan kaidah ekowisata dan wisatawan perlu diedukasi terlebih dahulu sebelum masuk ke kawasan ekowisata.
2. Diharapkan agar Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran dapat mengembangkan berbagai kegiatan konservasi mangrove di Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran agar lebih difokuskan, seperti wisatawan yang diwajibkan membeli bibit yang disediakan oleh pihak ekowisata dan menanam mangrove di kawasan ekowisata, sehingga wisatawan dapat memperoleh pengalaman melalui kegiatan konservasi.
3. Diharapkan agar Ekowisata Konservasi Hutan Mangrove Petengoran dapat mengembangkan atraksi wisata yang unik dan mengutamakan aspek

ekologis, seperti membuat paket wisata yang sebagai bentuk sinergi antara konservasi dan edukasi, kegiatan membuat bibit mangrove, mengolah biji mangrove menjadi produk yang memiliki nilai tambah, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anh, D.B.H. & Tien, N.H. 2019. QSPM matrix based strategic organizational diagnosis. A case of Nguyen Hoang Group in Vietnam. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 1(1), 67–72. <https://www.allmultidisciplinaryjournal.com/uploads/archives/60D970A9365611624862889.pdf>. [10 November 2023]
- Anindita, M. 2015. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan ke Kolam Renang Boja*. UNDIP Press. Semarang.
- Anisa, M., Yulianto., & Sulistiowati, R. 2021. Kinerja Pokdarwis dalam Upaya Pengembangan Ekowisata Melalui Program Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Pringsewu. *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 3(3): 311–326. <https://doi.org/10.23960/administrativa.v3i3.102>. [12 September 2022]
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aryani, S.W., Sunarti, S., & Darmawan, A. 2017. Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 49(2): 142–146. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1930>. [12 September 2022]
- Astuti, D. & Widodo, T. 2018. Identifikasi Potensi serta Minat Konsumen akan Ekowisata Mangrove di Pulau Bengkalis. *Jurnal Inovasi dan Bisnis*, 6(2): 135–141. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v6i2.860>. [12 September 2022]
- Basuki, A.T. 2016. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Birch, D., & Memery, J. 2020. Tourists, local food and the intention-behaviour gap. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 43, 53–61. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.02.006>. [23 Desember 2023]
- Cooper. 2005. *Tourism Principle and Practive Third Edition*. Prentice Hall. Harlow.

- Dalem, A.A.G.R., Widana, I.N., & Putri, T.E. 2014. Burung Sebagai Atraksi Ekowisata di Kawasan Pariwisata Ubud, Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 14(2): 125-132. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/2381>. [13 Agustus 2023]
- Damanik, J. & Weber, H.F. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- David, F.R. 2011. *Strategic Management: Manajemen Strategi Konsep Edisi 12*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias. 2009. *Ekowisata: Panduan. Dasar Pelaksanaan*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias. Nias.
- Evenince, E., & Gerald, M.K.Y.D. 2021. Strategi Pengembangan Objek Wisata Berwawasan Lingkungan (Studi pada Objek Wisata Wair Nokerua, Desa Kolisia, Kabupaten Sikka). *Media Ilmiah Teknik Lingkungan (MITL)*, 6(2), 43–51. <https://doi.org/10.33084/mitl.v6i2.2477>. [4 Agustus 2023]
- Farid, A., Soemarno, Marsoedi, & Setiawan, B. 2013. Importance-Performance Analysis of The Marine Tourism in Bawean Islands, Indonesia. *British Journal of Marketing Studies*, 1(2), 33–41. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.307>. [12 November 2023]
- Gunn, C.A. & Var, T. 2002. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases, 4th Edition*. Routledge. New York.
- Gupita, C.R. 2020. Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Waroeng Pohon Yogyakarta Berbasis Ecotourism. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2): 167–176. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i2.4534>. [10 Juli 2023]
- Gurel, E. & Tat, M. 2017. SWOT ANALYSIS: A THEORETICAL REVIEW. *The Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>. [24 Februari 2024]
- Hamid, M.A., Fuza, Z.I.M., Mahmood, R., Ahmad, Z., & Sinaga, E.K. 2022. Importance-performance analysis of destination quality for ecotourism site in Tasik Puteri, Terengganu, Peninsular Malaysia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 1102, 1–9. <https://doi.org/article/10.1088/1755-1315/1102/1/012075>. [3 Agustus 2023]
- Hanunnindya, R.P. & Marsoyo, A. 2022. Tingkat Kepentingan dan Kinerja Destinasi Wisata Taman Tebing Breksi Berdasarkan Persepsi Wisatawan. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 22(3): 23–34. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/61088>. [5 Desember 2022]
- Harahab, N. 2010. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasi*

*dalam Perencanaan Pesisir*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Hossain, M.K., & Islam, S. 2019. An analysis of destination attributes to enhance tourism competitiveness in Bangladesh. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(2), 1–17. [https://www.ajhtl.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article\\_1\\_vol\\_8\\_2\\_\\_2019.pdf](https://www.ajhtl.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_1_vol_8_2__2019.pdf). [11 November 2023]
- Ibrahim, I., Zukhri, N., & Rendy, R. 2020. Importance Performance Analysis (IPA) Visitors' Satisfaction of Ecotourism in Bangka Belitung, Indonesia: Tracking the Messages to Stakeholders. *SHS Web of Conferences*, 76(14), 1–9. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207601014>. [27 Mei 2023]
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2021. *Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020/2021*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta.
- Kristiningrum, R., Lahjie, A.M., Masjaya, & Yusuf, S. 2020. Minat Konsumen dan Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Kelurahan Mentawir Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Hutan Tropis*, 8(3): 291–297. <http://dx.doi.org/10.20527/jht.v8i3.9628>. [5 Juli 2022]
- Lagarensen, B.E.S., & Pesik, M. 2021. Pengembangan Atraksi Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Kawasan Pesisir Desa Tateli Dua, Kab. Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. *HOSPITALITY AND TOURISM*, 4(1), 93–100. <https://doi.org/10.35729/jhp.v4i1.59>. [21 Juni 2023]
- Marsono, Prihantoro, F., & Irawan, P. 2018. *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial-Budaya*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mangkunegara, A.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Md Khairi, N.D., Ismail, H.N., & Syed Jaafar, S.M.R. 2019. Tourist behaviour through consumption in Melaka world heritage site. *Current Issues in Tourism*, 22(5), 582–600. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1491534>. [4 Juli 2023]
- Murianto & Masyhudi, L. 2018. Pemahaman dan Penerapan Sapta Pesona Pada Pokdarwis di Wisata di Pantai Surga, Desa Ekas, Kabupaten Lombok Timur. *Media Bina Ilmiah*, 11(6).
- Mustikawati, A.T., Sunarti, & Pangestuti, E. 2017. Analisis Perkembangan Sarana Prasarana Wisata Telaga Ngebel Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(2): 10–21. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/202>. [7 September 2022]

- Nasir, M.N.M., Mohamad, M., Ghani, N.I.A., & Afthanorhan, A. 2020. Testing mediation roles of place attachment and tourist satisfaction on destination attractiveness and destination loyalty relationship using phantom approach. *Management Science Letters*, 10(2): 443–454. <https://www.semanticscholar.org/paper/Testing-mediation-roles-of-place-attachment-and-on-Nasir-Mohamad/c8ae8db077a43b62b25df267f7a67035b7cbc808>. [5 Juli 2023]
- Nawangsari, D., Muryani, C., & Utomowati, R. 2018. Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung dan Desa Sendang Kabupaten Pacitan Tahun 2017. *Jurnal GeoEco*, 4(1): 31–40. <https://doi.org/10.20961/ge.v4i1.19172>. [18 Agustus 2022]
- Nisa, A.U.K. Sulardiono, B., & Suprpto, D. 2019. Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Konservasi Mangrove Pantai Kertomulyo, Trangkil, Pati. *Journal of Maquares*, 8(3): 169–176. <https://doi.org/10.14710/marj.v8i3.24252>. [6 September 2021]
- Nugroho, I. 2013. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Paringsih, N.C., Setyono, P., & Sunarto. 2018. Konservasi Mangrove Berbasis TRM (Tanam Rawat Monitoring) untuk Menjaga Sumberdaya Laut di Cengkong, Trenggalek. *Jurnal Bioeksperimen*, 4(2): 22–34. <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v4i2.6882>. [6 September 2021]
- Pearce, A., & Robinson, Jr. 2014. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Salemba.
- Pellokila, I.R. & Sagala, N. 2019. Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Kawasan Pantai Oesapa. *Tourism: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 2(1): 47–63. <http://www.jurnal.pnk.ac.id/index.php/tourism/article/view/319>. [13 Oktober 2021]
- Pendit, N.S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Prayogo, R.R. 2018. *Perkembangan Pariwisata Dalam Perspektif Pemasaran*. PT Lontar Digital Asia. Jakarta.
- Puspitaningrum & Oktavianti, D. 2021. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Fisheries of Wallacea Journal*, 2(2): 64–69. <http://dx.doi.org/10.55113/fwj.v2i2.804>. [13 Oktober 2021]
- Qalby, S.A., Khadijah, S.A., & Nugeraha, A. 2019. Peran Selasar Sunaryo Art Space Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi di Kota Bandung. *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research*, 1(1): 12–16.

<http://jurnal.unpad.ac.id/tornare/article/view/25344>. [14 Agustus 2023]

- Rangkuti, F. 2015. *Analisis SWOT*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rivai, V. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan, Edisi ke-6*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rostiyati, A. 2013. Potensi Wisata di Lampung dan Pengembangannya. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(1): 144–158. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.185>. [8 Oktober 2021]
- Sandria, F.A., Sitepu, H.M., & Oktalina, G. 2020. Analisis SWOT Dalam Rangka Menyusun Strategi Kompetitif Pada Industri Kecil (Studi Kasus IKM Keripik Cumi Cik Nina di Desa Baturusa Kecamatan Merawang Bangka Induk). *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB) STIE-IBEK*, 7(2), 108–116. <https://e-jurnal.stie-ibek.ac.id/index.php/JIPMB/article/view/40>. [22 Desember 2021]
- Sari, D., Kusumah, A.H.G. & Marhanah, S. 2018. Analisis Faktor Motivasi Wisatawan Muda Dalam Mengunjungi Destinasi Wisata Minat Khusus. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(2): 11–22. <https://doi.org/10.17509/jithor.v1i2.13762>. [24 September 2022]
- Sari, G.A., Triana, E., & Wahyudi, W.W. 2022. Pengembangan Atraksi Berbasis Wisata Edukasi di Objek Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. *E-Journal Bung Hatta*, 2(3): 1–12. <https://ejournal.bunghatta.ac.id/index.php/JFTSP/article/view/21993>. [9 Mei 2023]
- Setiawan, I. 2015. Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank*.
- Silaen, Sofar, & Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. IN MEDIA. Jakarta.
- Sinaga, S. 2010. *Potensi dan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Supranto, J. 2011. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Meningkatkan Pangsa Pasar, Cetakan Keempat*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. 2014. *Metodologi Penelitian Cetakan Ke-25*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.

- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut (Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah)*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Umar, H. 2008. *Strategi Management In Action (Konsep, Teori, dan Teknik Menganalisis Manajajemen Strategis)*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wardani, N.W.N.S. & Wesnawa, I.G.A. 2018. Potensi Ekowisata Kampoeng Kepiting di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(1): 1–12. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v6i1.20678>. [26 Agustus 2023]
- Wardhani, F. K. & Dini, A. 2020. Strategy Formulation Using SWOT Analysis, SPACE Matrix And QSPM: A Conceptual Framework. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(5), 20–27. <https://www.semanticscholar.org/paper/Strategy-Formulation-Using-SWOT-Analysis%2C-SPACE-And-Wardhani/813cb230f901b08cc3457b73404393828042f510>. [2 Februari 2023]
- Walukow, M.I., & Pangemanan, S.A. 2015. Developing Competitive Strategic Model Using Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) Approach for Handicrafts Ceramic Industry in Pulutan, Minahasa Regency. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 688–695. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.104>. [9 Februari 2023]
- Yanuartanti, I.W., Kusmana, C., dan Ismail, A. 2015. Kelayakan Rehabilitasi Mangrove Dengan Teknik Guludan Dalam Perspektif Perdagangan Karbon di Kawasan Hijau Lindung Muara Angke, Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 5(2), 180–186. <https://doi.org/10.29244/jpsl.5.2.180>. [5 Desember 2022]
- Yoeti, A. 2002. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Cetakan Pertama*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Yusuf, M., Wijaya, M., Surya, R.A., & Taufik, I. 2016. *MDRS-RAPS: Teknik Analisis Keberlanjutan*. Tohar Media. Sulawesi Selatan.